PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI

(Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

SKRIPSI

OLEH:

ELIANA ZUFRO

NIM: 07410118

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2011

PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI

(Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

SKRIPSI

OLEH:

ELIANA ZUFRO

NIM: 07410118

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2011

PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI

(Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

OLEH:

ELIANA ZUFRO

NIM: 07410118

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2011

PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI

(Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

SKRIPSI

OLEH:

ELIANA ZUFRO

NIM: 07410118

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Moh. Mahpur M.Si

NIP. 197605052005011003

Tanggal September 2011

Mengetahui

Dekan

Dr. H. MULYADI, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI

(Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

SKRIPSI

OLEH:

ELIANA ZUFRO

NIM: 07410118

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 03 Oktober 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si (Ketua/Penguji)	_____
NIP. 197201181999031002	
2. Moh. Mahpur M.Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)	_____
NIP. 197605052005011003	
3. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (Penguji Utama)	_____
NIP. 195507171982031005	

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. MULYADI, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ELIANA ZUFRO
NIM	:	07410118
Fakultas	:	PSIKOLOGI
Judul Skripsi	:	PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI (Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 September 2011

Yang menyatakan,

ELIANA ZUFRO

MOTTO

Kemuliaan orang adalah agamanya, harga dirinya (kehormatannya) adalah akalnya, sedangkan ketinggian kedudukannya adalah akhlaknya. (HR. Ahmad dan Al Hakim)

Seorang yang baik keislamannya ialah yang meninggalkan apa-apa yang tidak berkepentingan dengannya. (HR. Tirmidzi)

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat: 34)

PERSEMBAHAN

Sebuah pengharapan dari niat yang tulus, alhamdulillah selalu diberikan kemudahan oleh-Nya. Sebuah usaha kecil dari kewajiban dalam agama-Mu (menuntut ilmu), alhamdulillah telah Engkau lapangkan jalannya. Ya Allah, terima kasih atas rahmat serta hidayah-Mu kepadaku dan kepada Nabi Muhammad SAW teladanku dan umatnya yang membawa cahaya di dunia-Mu.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tua ku, Ayahanda Ali Madusi dan Ibunda tercinta Fatimah dengan do'a yang selalu mengiringi langkahku. Semoga Allah SWT, melindungi dan menyayangi keduanya.

Kakak-kakak ku yang sangat aku cintai, Shandy Abd. Aziz Miraza, Eri Fauzan Arif, dan Faiza Nur Shanty yang tak pernah henti menanyakan kapan adiknya ini menyelesaikan kuliah dan bergelar sarjana. Semoga dengan berakhirnya skripsi ini aku dapat membahagiakan ortu dan juga kalian semua dan melanjutkan kerja seperti yang telah ku cita-citakan. Dan tak lupa pula untuk kakak ku tercinta, (Alm) Sofian Eliza, walau dirimu telah tiada, tapi semangat mu tetap membara dalam jiwa ku. Juga untuk saudara-saudara ku yang selalu memberikan doa dan semangat.

Persembahan paling spesial teruntuk ponakan-ponakan ku tercinta, Chika, Arya, Rayo, Reno, dan Aneza yang selalu membuat ku rindu akan tingkah polos dan senyum tulus yang selalu mereka berikan pada ku.

Dan kubingkiskan untuk sahabat–sahabat terbaikku dalam mengejar mimpi : Lely, Sophi, Lala, Mala, Umi, Lisa, Trilia, Dina, Alvi, Ipeh, Mpok, Mbak Punta, Mbak Mita, Faris, Dinal, Tito, Jack dan Jafin. Terima kasih untuk selalu menghibur dan memberikan semangat kepadaku. Aku tidak akan pernah lupa dengan kalian.

Teman-teman di kampus khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapa tmenyelesaikan skripsi ini yang berjudul "PENALARAN MORAL ANAK-ANAK DI LOKALISASI (Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumber Pucung)" dengan baik.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kesulitan yang banyak penulis hadapi, hal ini disebabkan sangat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan penulis.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memperlancar skripsi ini.
3. Bapak Moh. Mahpur, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan banyak meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Ibu Retno Mangestuti, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan petuah dan nasihat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Ibu tercinta terimakasih atas kasih sayang, doa dan cinta kalian serta materi yang tidak ternilai harganya
7. Kakak-kakak tersayang Shandy Abd. Azis Miraza, Ery Fauzan Arif, Faiza Nur Shanty, dan (Alm) Shofian Eliza yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan baik moril maupun materiil.
8. Bapak Taman, selaku Kepala Desa Sumber Pucung beserta warga Sumber Pucung yang telah memberikan izin dan membantu suksesnya penulisan skripsi ini.
9. Anak-anak beserta warga Lokalisasi Suko yang bersedia dengan tulus dan ikhlas mengajari peneliti tentang makna kehidupan yang sebenarnya.
10. Teman-teman Asrama Khodijah yang selalu menghibur di kala peneliti telah lelah dan letih mengerjakan skripsi ini.
11. Saudara-saudari di Teater Komedi Kontemporer (K2) yang selalu memberikan doa, semangat serta motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman di Forum Komunikasi Mahasiswa Banyuwangi (FKMB) atas doa dan semangat yang kalian berikan demi terselesaikannya skripsi ini.
13. Teman-teman Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2007 yang telah bersedia membantu dan bertukar ilmu demi terselesaikannya skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, atas semua doa, motivasi dan kontribusinya demi terselesaikannya skripsi ini.

Untuk mereka semua penulis tidak bisa memberikan sesuatu, penulis hanya bias mendo'akan semoga amal baik yang diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 15 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR……. i

DAFTAR ISI……... iv

DAFTAR GAMBAR……... vi

DAFTAR LAMPIRAN..... vii

ABSTRAK……... viii

BAB I. PENDAHULUAN……... 1

A. Latar Belakang…….. 1
B. Fokus Penelitian…… 9
C. Tujuan Penelitian…….. 10
D. Kegunaan Penelitian……. 10
E. Definisi Istilah…….. 10

BAB II. KAJIAN TEORI……... 11

A. Moral……. 11
B. Penalaran Moral…… 13
C. Perkembangan Penalaran Moral pada Anak……. 15
   1. Pengertian……... 15
   2. Proses Perkembangan Penalaran Moral…….. 17
   3. Perkembangan Penalaran Moral Kohlberg……. 18
   4. Teori Belajar Sosial tentang Perkembangan Moral…… 25
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral.. 26
E. Penalaran Moral pada Anak dalam Situasi Rentan……... 29
F. Definisi Anak…… 32
G. Kerangka Kerja Konseptual Penelitian……. 33

BAB III. METODE PENELITIAN……... 35

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian…….. 35
B. Kehadiran Peneliti……. 37
C. Lokasi Penelitian…….... 38
D. Sumber Data…….. 38
E. Prosedur Pengumpulan Data……. 39
F. Analisis Data……. 41
G. Pengecekan Keabsahan Temuan……... 45
H. Tahap-tahap Penelitian…….. 47

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN……... 49

A. Gambaran Umum…….. 49
B. Profil Anak-anak di Lokalisasi Suko…… 51
C. Temuan Penelitian…… 57
D. Pembahasan……... 70

BAB V. PENUTUP……. 82

A. Kesimpulan……... 82
B. Saran……. 83

DAFTAR PUSTAKA…….. 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir..... 43

Gambar 4.1 Kesulitan Mempelajari konsep moral yang dialami anak-anak di lokalisasi ……..... 69

Gambar 4.2 Kesenjangan antara penalaran moral dan perilaku anak-anak di lokalisasi…….. 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Lampiran 2 Pendeskripsian Ulang

Lampiran 3 Analisis Dilema Moral

Lampiran 4 Tabel Dilema Moral

Lampiran 5 Mapping

Lampiran 6 Kodding Penalaran Moral

Lampiran 7 Gambar Anak-Anak Suko

Lampiran 8 Analisis Gambar Anak-Anak Suko

Lampiran 9 Foto Suko

Lampiran 10 Bukti Konsultasi

illness and perform a variety of risky behaviors such as drinking too freely engage in sex with their peers and with children who are at ages younger than himself.

ABSTRACT

Zufro, Eliana. 2011. **The Moral Reasoning Of Children In Localization** (The Study Case In Children Living In The Area Localization Suko Subdistrict Sumberpucung). Advisor: Moh. Mahpur, M. Si

Keywords: Moral reasoning, children in the localization

A Child at birth has brought the moral aspects, namely the things about good and evil, right and wrong, which can evolve naturally well. If then there are irregularities and vices, it is because of the influence of environment and education gained. Actually, the moral and religious education that they get from school has actually been pretty good, they know where the good and bad, but because of the influence of parental modeling and environment that is large enough to make them have to be very clever to make choices which decision they should take. In general the process of moral reasoning of children in prostitution is almost the same as other children, just because of the environment, making the gap with their behavior, it is necessary to know the factors that influence moral reasoning and behavior of children.

This research type is the kind of descriptive qualitative research that focuses on the interpretation of the phenomenological case study with interviews, observations, pictures, stories, and instruments of moral reasoning. The findings made checking validity of by the diligence of observation, triangulation of data and also peerdering. Research sample were children who lived in the localization Suko, totaling 24 people who stepped on the respondent's childhood end, which is around the age of 6-13 years.

The results showed are three facts among which, (1) of children in prostitution have difficulty in understanding the concept of morality because there is a difference between the moral code of their social environment with other social environments, (2) a gap between moral reasoning and behavior of children in localization because there is a gap between the education they can in school and behavior are present in their environment, (3) There are several factors that influence the moral reasoning and behavior of children in prostitution among which almost all children are in families localization experiencing marital problems, such as divorce, relationships are not harmonious, and less attention from both parents, in addition to the children in the environmental conditions are not supportive of the development and psychological maturity and social development in cognitive developmental disorders, emotional and social impact also on their moral behavior. They also fear, nightmares, aggression, mental

متلخص

زوفرا ، إليانا. 2011. العظة التفكير في توطين الأطفال (دراسة حالة في الأطفال الذين يعيشون في المنطقة Sukoشبه حي Sumberpucung).

المشرف : محمد مغفور، .M.Si

كلمات البحث : التفكير الأخلاقي ، والأطفال في الترجمة

جلبت الطفل عند الولادة الجوانب الأخلاقية ، وهي أشياء عن الخير والشر ، الصواب والخطأ ، والتي يمكن أن تتطور بشكل جيد بطبيعة الحال. إذا ثم هناك مخالفات والرذائل ، وذلك بسبب تأثير البيئة وحظي التعليم. في الواقع ، والتربية الأخلاقية والدينية التي يتلقونها من المدرسة وقد تم فعلا جيدة جدا ، وأنهم يعرفون أين الخير والشر ، ولكن بسبب تأثير النمذجة الوالدين والبيئة التي هي كبيرة بما يكفي لجعلها أن تكون ذكية جدا لجعل الخيارات التي من المقرر ينبغي عليهم اتخاذها. عموما عملية التفكير الأخلاقي للأطفال في الدعارة هي تقريبا نفس الأطفال الآخرين ، فقط بسبب البيئة ، مما يجعل الفجوة مع سلوكهم ، فمن الضروري معرفة العوامل التي تؤثر في التفكير والسلوك الأخلاقي للأطفال.

وهذا النوع من البحث هو نوع من البحث النوعي وصفي الذي يركز على تفسير الظواهر دراسة الحالة مع المقابلات ، والملاحظات والصور والقصص ، وأدوات التفكير الأخلاقي. التحقق من صحة النتائج التي توصلت إليها الاجتهاد من المراقبة ، وتثليث البيانات و peerderieng أيضا. وكانت عينة البحث الأطفال الذين يعيشون في التعريب Suko ، بلغ مجموعها 24 شخصا الذين داسوا على نهاية مرحلة الطفولة المدعى عليه ، وهو في سن 6-13 سنة.

فأظهرت نتائج ثلاث حقائق منها ، (1) للأطفال في الدعارة يجدون صعوبة في فهم لمفهوم الأخلاق لأن هناك فرقا بين الرمز المعنوي لبيئتهم الاجتماعية مع البيئات الاجتماعية الأخرى ، (2) وجود فجوة بين التفكير الأخلاقي والسلوك للأطفال في التوطين لأن هناك فجوة بين التعليم الذي يمكن في المدرسة والسلوك موجودة في بيئتهم ، (3) هناك العديد من العوامل التي تؤثر في التفكير والسلوك الأخلاقي للأطفال في الدعارة ومنها تقريبا جميع الأطفال في الأسر التعريب تعاني من المشاكل الزوجية ، مثل الطلاق العلاقات ليست منسجمة ، وأقل اهتماما من كلا الوالدين ، بالإضافة إلى الأطفال في الظروف البيئية ليست داعمة للتنمية والنضج النفسي والتنمية الاجتماعية في اضطرابات النمو المعرفي ، والتأثير العاطفي والاجتماعي أيضا على سلوكهم الأخلاقي. وهم يخشون أيضا ، والكوابيس ، والعدوان ، والأمراض النفسية وأداء مجموعة متنوعة من السلوكيات الخطرة مثل شرب بحرية كبيرة في ممارسة الجنس مع أقرانهم ومع الأطفال الذين هم في سن أصغر من نفسه.

ABSTRAK

Zufro, Eliana. 2011. **Penalaran Moral Anak-Anak Di Lokalisasi** (Studi Kasus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Area Lokalisasi Suko Kecamatan Sumberpucung). Pembimbing: Moh. Mahpur, M.Si

Kata Kunci: Penalaran moral, anak-anak di lokalisasi

Anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral, yakni hal-hal mengenai baik dan buruk, benar dan salah, yang dapat berkembang secara alami dengan baik. Jika kemudian terdapat penyimpangan dan keburukan-keburukan, hal itu karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sebenarnya pendidikan moral dan agama yang mereka dapatkan dari sekolah sebenarnya sudah cukup bagus, mereka tau mana yang baik dan buruk, tetapi karena pengaruh modeling orang tua dan lingkungan yang cukup besar membuat mereka harus pandai-pandai menentukan pilihan keputusan mana yang harus mereka ambil. Secara umum proses penalaran moral anak-anak di lokalisasi hampir sama dengan anak-anak lain, hanya saja karena lingkungan, membuat terjadinya kesenjangan dengan perilaku mereka, untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral anak-anak.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada studi kasus dengan interpretasi fenomenologis dengan metode wawancara, observasi, gambar, cerita, dan instrumen penalaran moral. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi data dan juga peerderieng. Sampel penelitian adalah anak-anak yang tinggal di lokalisasi Suko, berjumlah 24 orang responden yang menginjak masa kanak-kanak akhir, yaitu sekitar usia 6-13 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan tiga fakta diantaranya yaitu, (1) anak-anak di lokalisasi mengalami kesulitan dalam memahami konsep moral karena terjadi perbedaan kode moral antara lingkungan sosial mereka dengan lingkungan sosial lain, (2) terjadi kesenjangan antara penalaran dan perilaku moral anak-anak di lokalisasi karena terdapat kesenjangan antara pendidikan yang mereka dapat di sekolah dan perilaku yang terdapat di dalam lingkungan mereka, (3) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral anak-anak di lokalisasi diantaranya yaitu hampir semua anak-anak di lokaisasi berada dalam keluarga yang mengalami masalah perkawinan, seperti perceraian, hubungan yang tidak harmonis, dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, selain itu anak-anak dalam kondisi lingkungan yang tidak suportif terhadap perkembangan dan kematangan psikologis dan sosial berada dalam gangguan perkembangan kognitif, emosional dan sosial yang berdampak pula pada perilaku

moral mereka. Mereka juga merasa ketakutan, mimpi buruk, agresi, sakit mental dan melakukan berbagai perilaku beresiko seperti minum minuman keras juga melakukan seks bebas bersama teman-teman sebayanya maupun dengan anak yang berada pada usia lebih muda darinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak terlahir ke dunia ibarat kertas kosong, bagaimana isi kertas tersebut tergantung bagaimana cara kertas tersebut ditulis. Anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Pengaruh pengalaman dan lingkungan sangat penting untuk perkembangannya. Oleh sebab itu peran orang tua menjadi sangat penting untuk mengisi secarik kertas kosong itu sejak bayi. Banyak pendapat yang diajukan para tokoh tentang anak-anak, seperti menurut pendapat Rousseau dalam bukunya *Emile ou l'education*, yang menegaskan bahwa: *"All things are good as they come out of the hands of their Creator, but everything degenerates in the hands of man"* (segalanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, tapi segalanya memburuk dalam tangan manusia). Makna dari ungkapan tersebut adalah anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral, yakni hal-hal mengenai baik dan buruk, benar dan salah, yang dapat berkembang secara alami dengan baik. Jika kemudian terdapat penyimpangan dan keburukan-keburukan, hal itu karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya (Desmita,2007;15).

Seperti halnya anak-anak yang tinggal di dalam lokalisasi, menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan biasanya mereka dititipkan ke saudara atau neneknya yang tinggal di luar lokalisasi, karena walau pun orang tuanya mencari nafkah di dalam lokalisasi baik itu sebagai mucikari, pedagang di warung, pemilik tempat karaoke ataupun sebagai pemilik wisma, tetapi mereka tidak ingin anak-anaknya mengikuti jejak orang tuanya. Mereka ingin anaknya berkembang di lingkungan yang baik agar nantinya bisa menjadi orang yang baik pula. Ironisnya hal ini tidak terjadi di sebuah lokalisasi yang terletak di sebuah desa bernama Suko Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang, tepatnya di RT. 29, ketika pertama kali mengetahui tempat ini pada observasi (12 Juni 2010) peneliti sempat terkejut karena di dalam lokalisasi yang notabene sebagai tempat pemuas nafsu seksual pria-pria hidung belang dan perdagangan minuman keras terdapat banyak anak yang berkeliaran dan bermain-main di dalamnya, peneliti menemukan kurang lebih ada 30 anak yang tinggal di dalam area lokalisasi tersebut. Menurut informasi yang peneliti dapat dari ketua RT setempat ketika wawancara (tanggal 01 Maret 2011), anak-anak tersebut tetap tinggal di sana dikarenakan kakek, nenek dan saudara-saudaranya pun tinggal di sana. Sebenarnya mereka sangat menyayangkan jika anak-anak mereka tinggal di sana, tetapi apa daya karena minimnya penghasilan yang mereka miliki membuat mereka dengan berat hati membiarkan buah hatinya tinggal di situ. Selain itu menurut Sekretaris Desa setempat ketika wawancara (03 Mei 2011), sudah menjadi peraturan turun

temurun di lokalisasi tersebut jika anak-anak PSK yang lahir di sana untuk diambil dan dirawat oleh mucikari hingga mereka dewasa.

Permasalahan yang timbul di lingkungan lokalisasi salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, karena pada masa kanak-kanak tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku anak sangatlah besar, mereka akan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat. Anak-anak akan belajar dari lingkungan yang paling awal, yaitu orang tua. Anak-anak yang tinggal di lokalisasi akan belajar dari orang tua mereka tentang banyak hal, baik itu hal yang positif maupun negatif. Gluecks mengungkapkan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang mulai pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1993 ; 74). Dari penemuan tersebut dijelaskan bahwa perilaku asosial pada remaja berawal dari masa kanak-kanak, oleh karena itu pengalaman mereka pada masa kanak-kanak akan berdampak pada perilaku moral mereka nantinya.

Penelitian Elisabet Setya Asih Widyastuti yang berjudul Faktor Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah: Sebuah Studi di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang (2009) menunjukkan bahwa lokalisasi bukanlah tempat yang baik bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang di dalamnya karena adanya berbagai dampak negatif dari lingkungannya, misalnya mendapat stigma, putus sekolah, menyalahgunakan narkoba dan terpapar oleh hal-hal seksual: melihat atau mendengar orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu,

menari erotis dan melakukan hubungan seks. Paparan seksual tersebut dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai perilaku berisiko.

Dari hasil observasi awal (tanggal 21 Juni 2010) yang peneliti lakukan peneliti mendapati bahwa kurangnya perhatian yang mereka peroleh dari orang tua di area lokalisasi tersebut, menurut hasil wawancara yang peneliti dapat anak-anak di sana biasanya ikut membantu orang tuanya berjualan di warung yang berjualan rokok dan minuman keras yang tak jarang mereka pun ikut meminumnya, selain itu mereka juga suka mengintip para PSK yang sedang melayani tamu-tamunya dari jendela, ada beberapa anak yang mempunyai koleksi film porno di *handphone* mereka, dan ada juga anak laki-laki usia 9 tahun yang memperkosa anak perempuan balita. Beberapa anak di situ mengungkapkan, sebenarnya mereka tahu jika perbuatan mereka tersebut tidak baik menurut pendidikan moral yang mereka terima di sekolah, tetapi karena orang tuanya melakukan perbuatan tersebut akhirnya membuat mereka tidak menghiraukan pendidikan moral yang mereka terima di sekolah.

Menurut hasil wawancara (tanggal 28 April 2011) yang peneliti dapat ada juga anak-anak yang ketika tahu bahwa minuman keras itu dilarang oleh agama mereka tidak mau lagi meminumnya. Bahkan ada pula beberapa anak yang mengungkapkan keinginan mereka untuk memberantas perzinahan di lokalisasi tersebut setelah mereka tahu tentang makna zina dan hukuman zina dalam agama. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya pendidikan moral dan agama yang mereka dapatkan dari sekolah sebenarnya sudah cukup bagus, mereka tau mana yang baik dan buruk, tetapi karena pengaruh *modeling* orang

tua dan lingkungan yang cukup besar membuat mereka harus pandai-pandai menentukan pilihan keputusan mana yang harus mereka ambil.

Selain itu kondisi lingkungan lokalisasi yang tak pernah sepi membuat waktu belajar anak-anak terbatas. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa waktu belajar itu lebih banyak mereka lakukan di sekolah karena di rumah mereka tidak bisa berkonsentrasi ketika belajar. Suasana di malam hari ketika anak-anak harus belajar dan tidur suasana lokalisasi semakin ramai, dan orang tua yang seharusnya menemani anak saat belajar justru sibuk bekerja. Kondisi di rumah mereka, yang seharusnya memerlukan bimbingan orang tua untuk belajar, sangat terganggu oleh bising dan hiruk pikuk perilaku pekerja seks yang sangat destruktif. Hal ini menyebabkan anak menjadi malas belajar, anak-anak yang seharusnya belajar dan mengerjakan tugas jutru tidak bisa berkonsentrasi karena lingkungan mereka yang ramai dan berisik. Kondisi ini berpengaruh pada perkembangan biologis, psikologi, dan prestasi belajar di sekolah.

Keefektifan pendidikan pendidikan moral di sekolah diteliti oleh Harshorne dan May pada tahun 1928-1930 (dalam Kohlberg). Menurut Freud, Peck, Kohlberg dan Hoffman (dalam Kohlberg) temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan moral di sekolah tidak efektif. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. (Sjarkawi, 2008 ; 37)

Sebenarnya kelangsungan perkembangan dan kesejahteraan anak-anak di lokalisasi adalah tanggung jawab Negara karena mereka merupakan korban salah perlakuan dari lingkungan dan korban kekerasan mental. Seperti yang tercantum pada pasal 59 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 halaman 16 tentang perlindungan anak yang berbunyi,

> *"Pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran."*

Pemenuhan hak-hak anak di bidang pendidikan oleh pemerintah masih belum merata dan diskriminatif. Anak-anak yang terpinggirkan di komplek lokalisasi belum diperhatikan. Mereka adalah kelompok rentan terhadap berbagai kerawanan. Tekanan sosial, rendahnya derajat kesehatan, tindak kekerasan, perdagangan manusia dan pelacuran anak itu sendiri Setiap anak adalah istimewa dan berhak mendapatkan pendidikan dimanapun anak tersebut tinggal, termasuk anak-anak yang tinggal di kompleks pelacuran. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk memberikan perlindungan akan kesejahteraan dengan memberikan jaminan akan terpenuhinya hak-hak mereka dan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan berakhlak mulia, karena mereka adalah tunas, potensi, dan generasi penerus yang akan meneruskan cita-cita

perjuangan bangsa. Kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara di masa depan berada di tangan mereka.

Hasil wawancara yang saya peroleh dari anak-anak setempat juga mengungkapkan bahwa ada beberapa anak yang mengaku jika keluarga mereka sudah tidak utuh lagi. Ada anak-anak yang hanya tinggal dengan ibu atau ayahnya, bahkan ada pula yang hanya tinggal dengan nenek dan/atau kakeknya hal ini berdampak pada kurangnya perhatian yang mereka dapat. Surat Al Baqarah ayat 233 menyebutkan:

> *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."*(QS. Al Baqarah: 233)

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anggotanya dengan menanamkan pendidikan moral di usia sedini mungkin, karena hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian pada usia selanjutnya. Anak membutuhkan bimbingan dan teladan, karena mereka belum dapat mengembangkan hati nurani. Anak akan menduplikasi yang dirasa, dilihat dan didengarnya. Setelah dasar moral terpatri, anak akan bergaul dengan moral masyarakat dan sekolah. Bila masyarakat dan sekolah tidak memiliki komitmen dalam memberdayakan

moral, maka standar moral yang telah dibangun akan mengalami stagnan, bahkan tidak tertutup terjadi degradasi (Permataningrum, 2010 ; 14).

Secara umum moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas yang membedakan baik dan buruk atau benar dan salah, ketika mereka bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri jika melakukan yang benar dan sebaliknya merasa bersalah dan malu ketika mereka berbuat salah. Menurut Rest terdapat empat komponen moralitas diantaranya, kepekaan moral (yaitu kesadaran situasi dimensi moral), penalaran moral (yaitu menentukan alternatif tindakan mana yang dibenarkan secara moral) motivasi moral, (yaitu mengutamakan nilai-nilai moral di atas orang lain) dan karakter moral (yaitu menindaklanjuti satu keyakinan) (Mayhew, 2008 ; 18). Kohlberg percaya bahwa tingkatan penalaran moral dan tahapannya terjadi secara berurutan dan berkaitan dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat moralitas heteronom pada penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan *punishment* (Santrock, 2007 ; 199-120). Jadi moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman.

Selain itu lingkungan yang tidak suportif dan moralitasnya tidak baik juga dapat berdampak pada konsep diri yang negatif, agresif, mudah marah, takut, rendah diri dan juga mereka cenderung ditolak oleh teman sebaya. Menurut Hart & Brassard, *maltreatment* emosional dapat berdampak timbulnya perilaku berbohong, mencuri, agresi, ketidakmampuan belajar,

harga diri yang rendah, ketidakmampuan menyesuaikan diri secara emosional, ketergantungan, berprestasi rendah, pembunuhan, dan bunuh diri, dan juga masalah-masalah psikologis lain pada masa mendatang. Menurut hasil wawancara ada beberapa anak yang merasa dikucilkan oleh teman-temannya karena tempat tinggal mereka, selain itu ada juga anak-anak yang merasa takut dikarenakan di tempat tinggalnya sering terjadi pertengkaran antar tamu maupun dengan ayahnya, selain itu ada juga anak yang terpaksa harus putus sekolah dikarenakan dia hamil di luar nikah.

Terkadang perkembangan moral setiap orang tidak sama sesuai tingkat usianya. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan menentukan perkembangan moral seseorang, semakin banyak pengalaman yang di dapat maka semakin tinggi tahapan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penalaran moral anak-anak di lokalisasi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penalaran moral anak yang tinggal di lokalisasi?
2. Bagaimana perilaku moral anak yang tinggal di lokalisasi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral anak di lokalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penalaran moral anak yang tinggal di lokalisasi.
2. Untuk mengetahui perilaku moral anak yang tinggal di lokalisasi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral anak di lokalisasi

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoriti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penalaran moral anak-anak di lingkungan yang penuh resiko.

2. Manfaat praktis

   Dapat dijadikan masukan terhadap orang tua, sekolah, dan juga masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Proses penalaran moral adalah kemampuan pemahaman seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.
2. Perilaku moral adalah tindakan yang diambil seseorang ketika mengalami masalah sosial-moral dalam situasi kompleks.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral adalah hal-hal yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral seseorang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moral

Secara epistimologis moral merupakan suatu kata saduran dari bahasa Latin *mos,* dan bentuk jamaknya *mores* yang artinya kesusilaan, tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan jika moral sebagai sinonim dengan akhlak, budi pekerti, atau susila. Menurut Wijaya moral merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau kelakuan (Wahyu, 2002 ; 3).

Menurut Rogers dan Baron dalam Martini, moral merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang (Sari, 2010/2011 ; 24). Selanjutnya Baron, dkk menjelaskan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis (Permataningrum, 2010 ; 14).

Dalam perspektif Islam, kata moral sama dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *kholako,* dengan akar *khulukun* yang memiliki makna perangai, tabiat atau adat. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah perangai, watak, atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Wahyu, 2002 ; 3).

Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf, 2006 ; 132). Siswoyo menyebutkan bahwa moralitas adalah pola-pola kaidah tingkah laku, budi bahasa yang dipandang baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu (Wahyu, 2002 ; 2). Berns mengemukakan bahwa moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan *conscience* atau aturan personal seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (Sari, 2010/2011 ; 24). Moralitas secara umum dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standard tersebut (Purwakania, 2006 ; 261). Menurut Setiono dalam Muslimin menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban (Sari, 2010/2011 ; 24).

Menurut Rest terdapat empat komponen moralitas diantaranya, kepekaan moral (yaitu kesadaran situasi dimensi moral), penalaran moral (yaitu menentukan alternatif tindakan mana yang dibenarkan secara moral)

motivasi moral, (yaitu mengutamakan nilai-nilai moral di atas orang lain) dan karakter moral (yaitu menindaklanjuti satu keyakinan) (Mayhew, 2008 ; 18).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa moralitas adalah kapasitas yang membedakan baik dan buruk atau benar dan salah, ketika mereka bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri jika melakukan yang benar dan sebaliknya merasa bersalah dan malu ketika mereka berbuat salah. Moralitas terbagi menjadi empat komponen yaitu, kepekaan moral, penalaran moral, motivasi moral, dan karakter moral.

B. Penalaran Moral

Dalam dunia psikologi belajar terdapat aneka ragam mazhab (aliran pemikiran) yang berhubungan dengan penalaran moral. Diantara ragam mazhab perkembangan sosial ini diantaranya yaitu teori psikoanalisa, teori belajar sosial, dan teori kognitif. Ketiga teori ini menjelaskan tentang setiap tahapan perkembangan sosial anak yang dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat secara berbeda. Salah satu teori penalaran moral adalah teori menurut Kohlberg.

Kohlberg dalam Glover, mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang

melibatkan moral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rest bahwa penalaran moral adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya (Sari, 2010/2011 ; 24).

Rest juga mengungkapkan bahwa penalaran moral yaitu menentukan alternatif tindakan mana yang dibenarkan secara moral (Mayhew, 2008 ; 18). Selanjutnya Setiono mengungkapkan bahwa penalaran moral yaitu berkenaan dengan keluasan wawasan dalam penyelesaian konflik antara diri sendiri dan orang lain, antara hak dan kewajiban (Desmita, 2010 ; 263). Kohlberg dalam Pratidamastuti juga mengemukakan bahwa penalaran moral bukanlah apa yang baik dan buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk (Permataningrum, 2010 ; 14).

Menurut Kohlberg penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Menurut Duska dan Whelan, penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi

penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Sari, 2010/2011 ; 24).

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penalaran moral adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

Penalaran moral adalah komponen dasar pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan demokrasi, sebagai tujuan mereka secara keseluruhan menghasilkan warganegara yang berpikir untuk masyarakat demokratis dengan menggunakan pendekatan pendidikan secara tidak langsung dan meningkatkan penilaian dan penalaran (Zarinpoush dkk, 2000 ; 397).

C. Perkembangan Penalaran Moral pada Anak

1. Pengertian

Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan kepribadian anak-anak selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pembentukan pribadi dalam keluarga, bangsa dan budaya. Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak juga mengalami perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.

Menurut Gibbs, Power, dan Walker & Pitts perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standard mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial penyelesaian konflik (Santrock, 2007 ; 177).

Menurut Santrock perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Desmita, 2010 ; 258).

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg berfokus pada proses berpikir moral, menilai bagaimana individu berpikir tentang dilema moral. Piaget adalah perintis penelitian yang melaporkan konsep perkembangan moral, yang kemudian dilanjutkan oleh Kohlberg. Teori ini mengusulkan bahwa perkembangan moral merupakan proses kognitif yang berkembang terus menerus dalam tahap-tahap tertentu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Semakin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangannya, maka semakin tinggi pula tingkat moralnya (Desmita, 2010: 263). Setiap tahap memiliki keunikan karakteristik untuk mengidentifikasi perkembangan moral individu (Topcu, 2011 ; 102).

Teori perkembangan moral Kohlberg merupakan perluasan, modifikasi dan redefinisi dari teori Piaget. Menurut Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral dan mereka harus memilih tindakan untuk terus menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menentang peraturan.

2. Proses Perkembangan Penalaran Moral

Dalam perkembangannya, penalaran moral anak-anak berkembang melalui beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
b. Indentifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku sesorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan *reward* (penghargaan) dan pujian akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan *punishment* (hukuman) atau celaan akan dihentikan.

3. Perkembangan Penalaran Moral Kohlberg

Berdasarkan pertimbangan yang diberikan atas pertanyaan kasus dilematis yang dihadapi seseorang, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan *(level)*, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap *(stage)*. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Teori ini berpendapat bahwa ada pengorganisasian yang khas yang digunakan orang umum ketika berpikir tentang dilema moral, prinsip-prinsip ini mencerminkan bagaimana orang mendekati topik, bukan apa keyakinan moral yang spesifik atau opini yang ia miliki (Mayhew, 2008 ; 19). Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya (Desmita,2007 ; 150). Tiga tingkat dan enam tahap perkembangan moral Kohlberg yang masing-masing tingkatannya terdapat dua tahap diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Prakonvensional *(Preconventional Stages)*

Tingkat prakonvensional merupakan tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg, peraturan masih bersifat eksternal dan belum terinternalisasi. Penilaian yang dilakukan

masih bersifat primitif dan egosentrik (Purwakania, 2006 ; 272). Surat Al An'am ayat 160:

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya: dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)"*(QS. Al An'am:160).

Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Dengan kata lain aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk mendapatkan hukuman. Tahap ini terdiri dari:

1) Tahap satu: *Heteronomous Morality*, atau Orientasi pada Hukuman dan Kepatuhan (*Punishment and Obedience*)

   Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada hukuman (Santrock, 2003 ; 441). Anak mematuhi tokoh otoritas untuk menghindari hukuman, dan tidak menganggap sesuatu sebagai sebuah kesalahan jika tidak diketahui dan tidak dihukum (Purwakania, 2006 ; 272). Belum terdapat pengenalan terhadap titik sudut orang lain yang mungkin berbeda dari yang lain.

2) Tahap dua: Pertukaran Instrumental (*Instrumental Exchange*)

   Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada hadiah atau *reward* dan minat pribadi (Santrock, 2003 ; 441). Anak-anak mulai

menyesuaikan dengan harapan sosial untuk memperoleh penghargaan atau tujuan pribadi. Mereka mulai berpikir mengenai masalah-masalah moral dari pandangan yang agak pribadi yang didominasi oleh prinsip keuntungan (*pleasure principle*) (Wahyu, 2002 ; 57). Suatu tindakan yang tidak ada kaitannya bisa dianggap baik selama tidak menimbulkan kerugian.

b. Tingkat Moralitas Konvensional *(Conventional Morality)*

Pada tahap konvensional merupakan suatu tingkat internalisasi individual menengah dimana suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila memenuhi harapan otoritas atau kelompok sosialnya (Desmita, 2007 ; 152). Penghargaan dan penolakan sosial mengganti hadiah atau hukuman yang konkret sebagai motivator perilaku etik. Perspektif orang lain telah dihargai dan dipertimbangkan dengan hati-hati (Purwakania, 2006 ; 273). Tahap ini meliputi:

3) Tahap tiga: Konformitas Interpersonal (*Interpersonal Conformity*)

Tahap ini juga disebut orientasi anak baik-baik (*the good boy/good girl stage*). Perilaku moral merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu atau disetujui orang lain (Purwakania, 2006 ; 273). Pada tahap ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka (Wahyu, 2002 ; 58). Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih kepada orang lain mulai dikenal sebagai dasar untuk melakukan

penilaian moral (Santrock, 2003 ; 441). Mereka mulai mengisi peran sosial yang diharapkan masyarakat. Sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial (Purwakania, 2006 ; 273). Surat Asy Syura ayat 40:

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggngan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"(QS. Asy Syura: 40)

Dendam pribadi tidak dikehendaki dan memaafkan lebih baik daripada membalas dendam. Hukuman dilakukan untuk menghalangi terjadinya perbuatan buruk (Purwakania, 2006 ; 273).

4) Tahap empat: Moralitas Sistem Sosial

Tahap ini berorientasi pada hukum dan aturan (*law and order*). Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial (Santrock, 2003 ; 441). Surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap

> *keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepada-Nya"*(QS. Ali Imran: 159)

Pada tahap ini anak berkeyakinan bahwa mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan yang ada di dalam kelompok sosial untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial (Purwakania, 2006 ; 273-274). Oleh karena itu tingkah laku dikatakan bermoral diarahkan pada pelaksanaan kewajiban seseorang, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial (Desmita, 2007 ; 152). Antara tingkat konvensional dan pascakonvensional terdapat tahap transisi. Mereka yang berada pada usia mahasiswa dapat melihat bahwa moralitas konvensional bersifat relatif dan berubah-ubah, namun mereka belum menemukan prinsip etika universal, sehingga mereka jatuh dalam etika hedonistik "lakukan apa yang ingin engkau lakukan." Sikap tidak hormat pada moralitas konvensional merupakan bentuk kemarahan terhadap mentalitas tahap empat, yang harus diperhitungkan (Purwakania, 2006 ; 274).

c. Tingkat Moralitas Pascakonvensional *(Post-Conventional Morality)*

Tingkat ini disebut juga moralitas berprinsip (*principled morality*), karena berfokus pada prinsip-prinsip etika. Pada tahap ini sudah ada upaya dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengkaitkannya dengan otoritas kelompok atau pribadi-pribadi

yang mendukung prinsip tersebut. Kebenaran moral dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat tidak selalu sama. Tahap ini terdiri dari:

5) Tahap lima: Hak Individu dan Kontrak Sosial (*Individual Rights and Social Contract*)

Pada tahap ini anak memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain (Santrock, 2003 ; 442). Surat Al Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

> *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan Telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*(QS. Al Maidah: 3)

Hukum bukan diktum yang kaku, hal-hal yang tidak meningkatkan kesejahteraan sosial secara umum harus diubah jika untuk memenuhi kebaikan orang banyak. Dalam pandangan Islam, orang mukmin melakukan kontrak dengan Allah sebagai bagian umat Islam secara keseluruhan. Namun Allah memberikan pengampunan bagi mereka yang melakukan kesalahan dari aturan sosial yang berlaku, selama orang tersebut masih berusaha mempertahankan hukum dan aturan yang ada. Tindakan moral dalam situasi khusus tidak ditentukan oleh perangkat aturan tertulis, namun dari aplikasi logis yang bersifat universal dan abstrak. Individu memiliki hak dan kebebasan pribadi yang harus dilindungi masyarakat. Hak merupakan sesuatu yang bersifat universal dan telah teruji dan disetujui masyarakat. Kebebasan harus dibatasi oleh masyarakat ketika mengganggu kebebasan orang lain (Purwakania, 2006 ; 274-275).

6) Tahap enam: Prinsip Etika Universal (*Universal Ethical Principles*)

Pada tahap ini anak sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Surat An Nahl ayat 90:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

> *permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"*(QS. An Nahl: 90)

Prinsip universal didasarkan pada kesetaraan dan penghargaan bagi semua manusia. Hak memiliki arti yang lebih dibanding kebebasan individu, setiap individu harus memikirkan kepentingan orang lain dalam segala situasi, yang sama pentingnya dengan dirinya sendiri. Hukum hanya dapat ditegakkan jika terdapat keadilan. Prinsip keadilan menurut individu untuk memperlakukan setiap pihak secara khusus, dengan menghargai prinsip dasar kemanusiaan, bagi semua orang sebagai individu. Seseorang tidak dapat member suara memilih pada hukum yang membantu seseorang tetapi melukai orang lain. Prinsip keadilan mendorong individu untuk mengambil keputusandengan rasa penghargaan yang sama kepada semua pihak.

Penalaran pada tingkat ini sangat jarang terjadi, oleh karena itu penalaran pada tahap enam sudah dihilangkan dari manual penilaian moral Kohlberg, tetapi tahap ini masih dianggap penting dalam skema perkembangan moral Kohlberg (Santrock, 2007 ; 121).

4. Teori Belajar Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila

anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang (Desmita, 2010 ; 150).

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral

Perkembangan penalaran moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika dilahirkan anak tidak memiliki moral tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Perkembangan penalaran moral anak menurut Hurlock dipengaruhi dua faktor, yaitu pembawaan (*heredity*) dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan terkait dengan perkembangan kecerdasan anak dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, seorang anak bergerak tingkat penalaran moral yang lebih tinggi. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, yaitu orang tua yang merupakan pendidikan awal bagi anak dalam penanaman nilai moral (Permataningrum, 2010 ; 14). Menurut Kohlberg dalam Janssens, ada 3 faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral yaitu :

1. Kesempatan pengambilan peran

   Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima

ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain.

2. Situasi moral

   Setiap lingkungan sosial dikarakteristikkan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusiakan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada system yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

3. Konflik moral kognitif

   Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

Interaksi antara orang tua dan anak dalam berbagai situasi menunjukkan 3 faktor umum di atas. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi penalaran moral anak. Menurut Supeni dalam Muslimin, faktor

lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak adalah keluarga. Kohlberg dalam Janssens, memandang bahwa pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, dari pada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orang tua. Selain itu lingkungan sebaya yaitu interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai pengalaman yang ada juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral anak (Permataningrum, 2010 ; 14). Dalam Glover, Kohlberg juga menyatakan bahwa penalaran moral dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang tinggi (seperti pendidikan) dan pengalaman sosiomoral. Rest juga menambahkan, pendidikan adalah prediktor yang kuat dari perkembangan penalaran moral, karena lingkungan pendidikan yang lebih tinggi menyediakan kesempatan, tantangan dan lingkungan yang lebih luas yang dapat merangsang perkembangan kognitif (Sari, 2010/2011 ; 30-32).

Lebih lanjut Martani dalam Pratidarmanastiti mengemukakan bahwa perkembangan penalaran moral juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain bahwa individu yang mempunyai latar belakang budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain (Permataningrum, 2010 ; 14). Selain itu ada juga faktor-faktor yang dapat mengubah kapasitas penalaran moral yaitu, konteks sosial pada penalaran (misalnya pengalaman sosial/ akademis),

orientasi tugas (yaitu diri sendiri/ orang lain), dan isi dilema moral (Zarinpoush dkk, 2000 ; 397).

Berdasarkan uraian di atas maka ada sembilan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang, yaitu kesempatan pengambilan peran, situasi moral, konflik moral kognitif, keluarga, teman sebaya, pendidikan, kebudayaan, konteks sosial pada penalaran, dan juga orientasi tugas.

F. Penalaran Moral pada Anak dalam Situasi Rentan

Situasi rentan seperti lingkungan lokalisasi dapat menghasilkan konsekuensi yang serius terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang akan berdampak pula pada penalaran moral anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut.

Menurut Dubowitz dkk, anak yang terlantar seringkali terpuruk dalam tes kognitif di sekolah dan menunjukkan masalah perilaku. Mereka juga sering kali menjadi penjahat dan kriminal ketika dewasa. Selanjutnya Bolger dan Patterson mengungkapkan bahwa anak yang tidak terawat dengan benar memiliki keterikatan yang tidak tertata dan tidak terorientasi serta konsep diri yang negatif dan terdistorsi. Mereka tidak mengembangkan keterampilan sosial, dan karena bertindak secara agresif, mereka cenderung ditolak oleh teman sebaya. NRC menambahkan bahwa penelantaran kronis pada masa kanak-kanak awal dapat menimbulkan efek negatif pada prestasi sekolah, hubungan sosial, adaptabilitas, dan pemecahan masalah. Williams dan

Finkelhor dalam Kendall-Tackett juga menjelaskan bahwa symptom paling umum yang diderita oleh anak yang tinggal dalam situasi rentan adalah takut, sakit mental, agresi, mimpi buruk, masalah sekolah, hiperaktif, dan perilaku regresif (Papalia, 2008: 407-408).

Seperti yang dilansir Liputan6.com tanggal 23 April 2011 baru-baru ini, enam anak berusia 11-12 tahun melakukan pesta seks dan memperkosa anak perempuan yang masih balita di Palembang.

Penelitian Elisabet Setya Asih Widyastuti yang berjudul Faktor Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah: Sebuah Studi di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang (2009) menunjukkan bahwa lokalisasi bukanlah tempat yang baik bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang di dalamnya karena adanya berbagai dampak negatif dari lingkungannya, misalnya mendapat stigma, putus sekolah, menyalahgunakan narkoba dan terpapar oleh hal-hal seksual: melihat atau mendengar orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu, menari erotis dan melakukan hubungan seks. Paparan seksual tersebut dapat mendorong mereka untuk melakukan berbagai perilaku berisiko.

Penelitian Rezki Fauzi yang berjudul Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) anak Kelas II A Blitar (2010) menyebutkan bahwa (a) terjadi peningkatan tahap moralitas ketika subjek melakukan kejahatan dan setelah subjek berada di Lapas, (b) ada faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas ketiga subjek, (c) terdapat perbedaan perkembangan moral dari ketiga subjek. Dari penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa moralitas seseorang dapat berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, kemudian juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas seseorang baik internal maupun eksternal, selain itu perkembangan moral tiap orang juga berbeda-beda.

Penelitian Walker yang berjudul *Parenting Style and the Development of Moral Reasoning* (1999) menunjukkan bahwa gaya interaksi, fungsi ego, dan tingkat penalaran orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak-anak mereka.

Penelitian Zarinpoush dkk yang berjudul *The Effects of Happiness and Sadness on Moral Reasoning* (2000) menyebutkan bahwa (a) subjek yang sedang gembira mengerjakan tugas lebih lama dibanding subjek yang sedang bersedih, (b) subjek yang sedang bersedih mengerjakan tugas lebih baik daripada subjek dalam kondisi bahagia atau netral, (c) adanya kesamaan pengaruh pada suasana hati bahagia dan sedih. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, suasana hati seseorang dapat mempengaruhi penalaran moralnya.

Penelitian Smith yang berjudul *Moral Reasoning: its Relation to Logical Thingking and Role Taking* (1978) menyebutkan bahwa ada hubungan yang jelas antara pemikiran operasional konkret dan penalaran moral Kohlberg Tahap 2, dan beberapa bukti bahwa, pemikiran logis mendahului pengambilan peran, dan pengambilan peran mendahului penalaran moral, pada tingkat yang sesuai konsep. Meskipun nilai tertinggi banyak dicapai dalam berpikir logis, menunjukkan berpikir operasional konkret, dan, dalam

beberapa kasus, operasional formal hanya lima penalaran moral konvensional yang dicapai pada Tahap 3. Mungkin penalaran moral akan mengikuti pemikiran logis, tetapi, jika berpikir operasional formal diperlukan transisi untuk penalaran moral konvensional, ada implikasi bagi pendidikan moral di tingkat sekunder. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya keterikatan antara pemikiran logis, pengambilan peran dan penalaran moral.

Penelitian Topcu yang berjudul *Turkish elementary student teachers' epistemological beliefs and moral reasoning* (2011) menyebutkan bahwa epistemologi keyakinan tidak membuat kontribusi yang unik pada penalaran moral siswa dan guru yang dikembangkan kurang lebih dari rasa percaya diri.

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan lokalisasi berpengaruh besar terhadap penalaran moral anak-anak yang tinggal di dalamnya apalagi jika diikuti dengan kurangnya perhatian yang mereka dapat dari keluarga, diantaranya yaitu menimbulkan efek negatif pada prestasi sekolah dan hubungan sosial, agresif, terdorong untuk melakukan perilaku beresiko, minum minuman keras, narkoba, seks bebas dan pemerkosaan pada uisa dini, dan masalah-masalah moral lain dalam perkembangannya. Hal ini terjadi karena perilaku meniru pada anak-anak sangatlah tinggi, selain itu penalaran moral orang tua juga dapat mempengaruhi penalaran moral anak-anak.

G. Definisi Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Masa anak-anak yaitu sejak usia 2 sampai 13 tahun. Periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa anak-anak awal sejak usia 2 sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yaitu usia 6 sampai 13 tahun (Soemantri, 2007: 3).

H. Kerangka Kerja Konseptual Penelitian

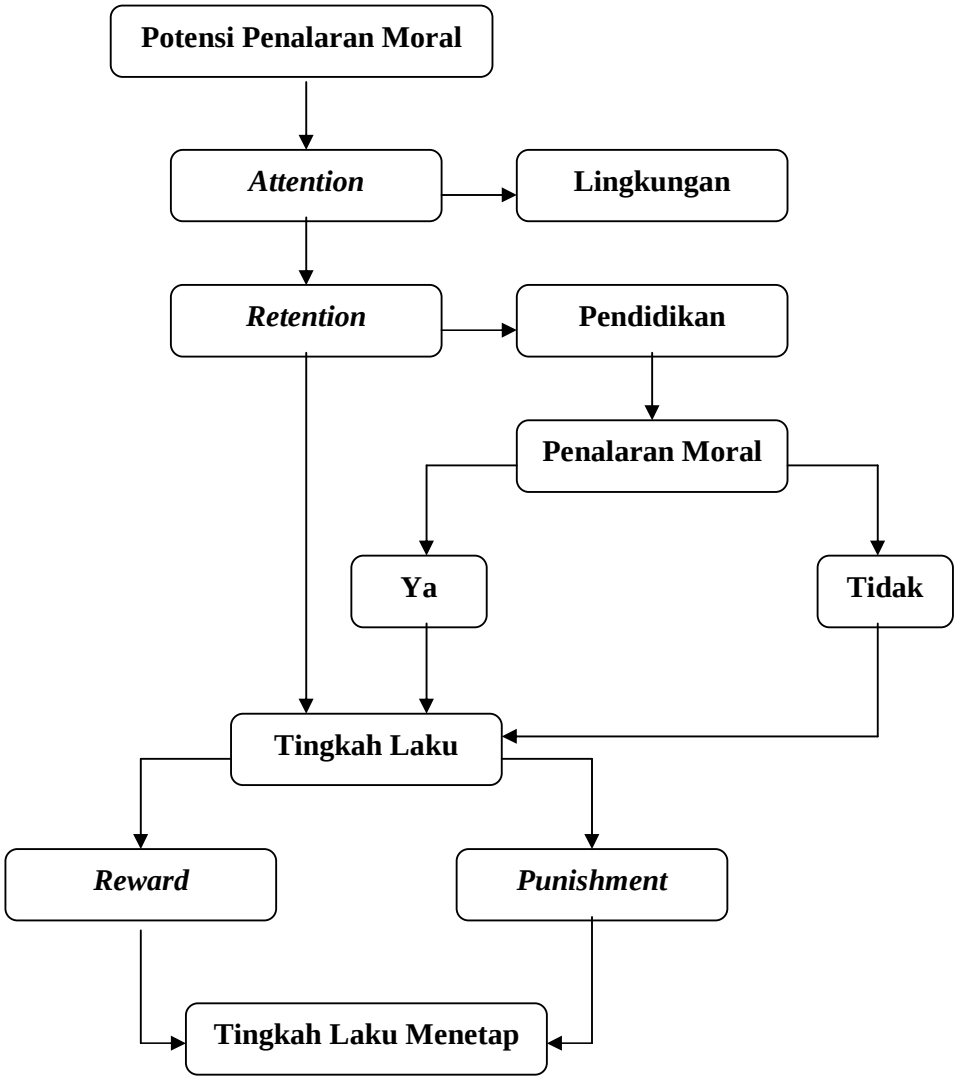

Keterangan:

Ketika lahir anak-anak tidak bermoral (*immoral*) tetapi dia memiliki potensi penalaran moral yang kemudian pada perkembangannya anak melakukan *attention* (perhatian) kepada lingkungan, setelah memperhatikan maka anak akan menyimpan (*retention)* apa yang telah mereka perhatikan tersebut. Setelah menyimpan mereka biasanya mengaplikasikan ke dalam tingkah laku dan ada pula yang memperoleh pendidikan yang kemudian terjadi penalaran moral yang menghasilkan keputusan ya atau tidak dalam bertingkah laku. Dalam berperilaku terdapat respon yang akan anak-anak terima berupa *reward* atau *punishment* yang akhirnya membuat perilaku tersebut menetap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle, penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam *setting* pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif yang sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara, perasaan, dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini di dasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) (Emzir,2010:2). Menurut Maman penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar,1999:81).

Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Creswell mendefinisikan studi kasus atau *case study* sebagai suatu eksplorasi dari system-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Patton menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (R. Semiawan,2010:49). Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

Tetapi interpretasi penelitian ini menggunakan interpretasi fenomenologis. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. Peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman berfariasi dan kompleks, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah data melampaui waktu dari partisipan mereka. Peneliti fenomenologis lebih memfokuskan pada esensi dari pengalaman manusia dan lebih bertumpu pada wawancarasebagai cara yang paling tidak bias untuk memahami apa makna pengalaman bagi partisipan (Emzir, 2010: 22-23).

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya". (Lexy J. Moleong, 1988: 121) Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian

2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data
3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di sebuah lokalisasi yang terletak di RT. 29 Dusun Suko Desa Sumber Pucung Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Anak-anak yang tinggal di lokalisasi Suko, berjumlah 24 orang anak yang menginjak masa kanak-kanak akhir, yaitu sekitar usia 6-13 tahun.
b. Orang tua anak-anak yang tinggal di lokalisasi suko.
c. Warga yang tinggal di lokalisasi Suko
d. Ketua RT. 29
e. Perangkat Desa Sumber Pucung

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian kali ini yaitu:

1. Observasi

   Menurut Banister dkk istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Kristi, 2005: 116). Pada penelitian kali ini peneliti mengobservasi perilaku subjek yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

2. Wawancara

   Menurut Banister dkk wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi tentang isi tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Kristi,2005:16). Pada penelitian kali ini wawancara dilakukan bersamaan dengan sesi konseling atau ketika ada hal yang perlu digali lebih dalam ketika observasi.

3. Gambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan coretan pensil, kuas, spidol, dsb pada kertas, kanvas, dsb. Pada penelitian kali ini subjek diminta untuk menggambar dan/atau mewarnai untuk menggali pengetahuan subjek yang berkenaan dengan topik yang diteliti.

4. Cerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadi suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka). Cerita adalah lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang). Cerita adalah dongeng. Cerita adalah penuturan tentang suatu kejadian. Dari cerita tersebut, kita dapat mengetahui di mana, bagaimana, dan apa yang dialami oleh pelaku cerita dari awal sampai akhir. Dalam penelitian kualitatif kali ini subjek bercerita tentang gambar yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik penelitian.

5. Instrumen Dilema Moral

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai dilemma moral, dimana subek-subjek diberikan serangkaian

pertanyaan yang berhubungan dengan penalaran moral subjek. Instrument ini diambil dari dilemma moral Kohlberg yang dimodifikasi sesuai dengan lingkungan anak-anak di lokalisasi.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkip wawancara, catatan lapangal, dokumentasi dari hal-hal lain. Untuk memperdalam pemahaman tentang fokus penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif analitik, yang menekankan pada pemaknaan kekhususan suatu kasus, bukan keumumannya (nomotetik). Analisis induktif analitik merupakan upaya untuk menganalisis data dengan berpijak pada logika positivisme dan fenornenologi.

Dilihat dari kapan analisis data dilakukan, maka peneliti melakukan analisis data selarna di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis selama di lapangan dilakukan merupakan upaya untuk membangun fokus studi yang kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik. Dan pada akhir sebuah analisis selama di lapangan, maka peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang sedang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis data setelah meninggalkan lapangan dengan maksud untuk membangun, menata, dan meninjau kembali hasil analisis, apakah peneliti telah rnenemukan data

yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus yang dijadikan laporan akhir penelitian.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan analisis data kasus individu (*individual case*).

Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut ini:

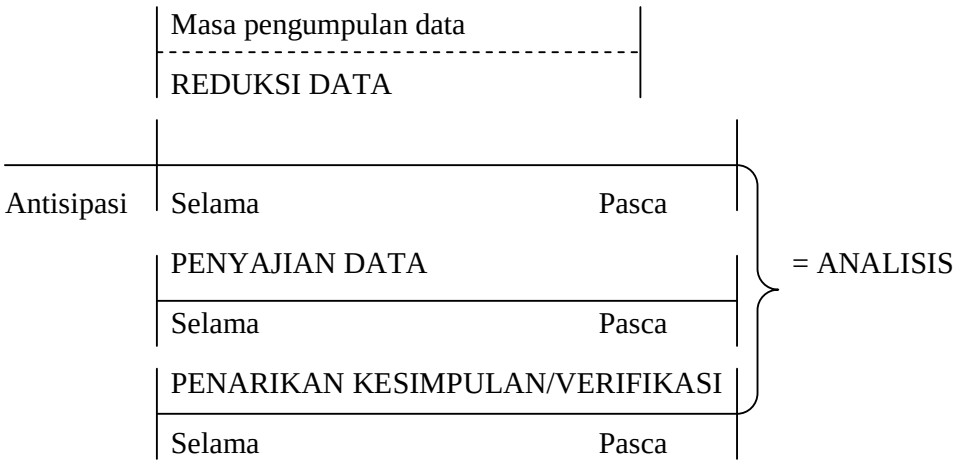

Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir (Miles, 1984: 18).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana yang diperlukan dan mana data yang dibuang. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

Tahap akhir dari reduksi data, yaitu di mana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk rnenyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil

kesimpulan. Di sini peneliti berupaya rnembangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (gestalt) yang kuat.

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi dimaksudkan peneliti mencari makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan inter subjektif.

Demikian juga penelitian kualitatif dengan rancangan didesain multi kasus akan melakukan analisis pada masing-masing kasus melalui dua pendekatan, yaitu analisis kasus individu dan analisis lintas kasus.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk menetukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing

cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

c. Peerderieng

Peerderieng adalah pemeriksaan sejawat melalui diskusi, bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. (Lexy J. Moleong, 2007; 127)

a. Tahap Pra-Penelitian.

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada dilapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

Awalnya agak aneh ketika peneliti ditawari melakukan PKLI di sebuah tempat yang bernama *pabrik pakan burung*, ketika mendengarnya saya sempat membayangkan sebuah *home industry* yang memproduksi aneka macam makanan burung, tetapi hal tersebut tidak peneliti temukan ketika berada di lokasi PKLI yang berada di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. *Pabrik pakan burung* yang peneliti dengar pada waktu pembekalan di kampus, ternyata adalah sebuah nama lokalisasi yang terletak di Kabupaten Sumberpucung, Desa Suko. Lokalisasi ini biasa dikenal dengan sebutan Lokalisasi Suko atau RT.29, karena tempatnya yang memang berada di RT.29. Lokalisasi ini merupakan lokalisasi terbesar di penjuru Kota Malang, dengan jumlah PSK lebih kurang sekitar 100 orang.

Menurut kepala desa, awal berdirinya lokalisasi ini adalah karena pada saat itu banyak PSK yang bertebaran di jalan-jalan raya di daerah Sumberpucung, akhirnya demi terciptanya lingkungan yang indah dan bersih Kepala Desa pada saat itu mengumpulkan mereka di sebuah perkampungan di dekat Bendungan Sutami. Ketika awal berdirinya di daerah tersebut hanya berdiri tiga wisma sbagai tempat pelacuran, lambat laun orang-orang yang tinggal di sana semakin banyak. Ketika zaman penjajah, penduduk di lokalisasi tersebut sempat menghilang, tetapi kemudian datang lagi dengan

jumlah yang semakin banyak yang akhirnya menuai protes dari penduduk sekitar. Sempat terjadi kericuhan ketika penduduk sekitar melakukan pengusiran terhadap warga yang berada di lokalisasi tersebut, tetapi karena kedua kubu sama-sama kuat dan takut akan jatuh korban yang lebih banyak lagi, akhirnya pertikaian tersebut diakhiri dengan damai dan warga RT. 29 tetap tinggal di daerah tersebut. Hingga kini jumlah KK yang tinggal di sana mencapai 50 KK.

Lokalisasi ini letaknya kira-kira 1,5 km dari jalan raya, diawali menyebrangi rel kereta, dengan jalanan yang sempit dan terjal serta perkampungan padat penduduk, yang dilanjutkan dengan beberapa hektar sawah dan ladang yang berujung pada gapura berpalang pintu, disitulah letak lokalisasi Suko berada, tepatnya di RT 29. karena letaknya, lokalisasi ini tampak terkucilkan dari perkampungan penduduk yang lain..

Ketika memasuki lokalisasi ini sekilas akan tampak seperti perkampungan masyarakat yang lain, banyak ibu-ibu yang sedang bergosip, anak-anak kecil sedang berlarian dan juga banyak yang menjemur pakaian di halaman rumahnya, hanya saja ketika memasuki area ini para pengunjung akan ditanyai tentang tujuannya datang kemari ketika sampai pada palang pintu dekat gapura lokalisasi. Tampak papan bertuliskan wisma di depan rumah mayoritas warga, dengan beberapa wanita berpakaian minim dan menikmati rokok sambil menawari setiap tamu yang lewat, hanya beberapa yang berlabelkan rumah tangga. Mayoritas penduduknya pun berprofesi

sebagai mucikari, petani dan pedagang yang biasanya membuka warung kaki lima yang menjajakan minuman keras dan kondom.

Tak hanya itu, di sana juga terdapat mushola yang meskipun hanya beberapa orang saja yang memakainya, ketika adzan berkumandang tak jarang yang menganggap sebagai angina lalu, suara musik di karaoke pun masih bergema di segala penjuru kampung tersebut berpadu dengan adzan. Hanya anak-anak kecil yang masih bersemangat untuk berangkat mengaji dan mendalami agama di mushola tersebut. Walaupun setiap satu minggu sekali diadakan tahlil rutin, tetapi tak semudah itu mengajak orang-orang tersebut mempelajari agama, banyak yang mencemooh ketika ada orang yang ingin mengadakan pengajian dan mengajari anak-anak mereka mengaji.

B. PROFIL ANAK-ANAK DI LOKALISASI SUKO

1. AL

AL lahir di Malang pada bulan Januari 10 tahun yang lalu. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan HW dan NE ini tampak aktif meski tampak pada raut di wajahnya ada sesuatu yang sedang dia sembunyikan dan ingin dia bagi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena terkadang dia merasa risih berada di lingkungan tempat tinggalnya, dia dengan leluasa melihat para PSK melayani tamu-tamu di wisma milik orang tuanya yang merupakan wisma terbesar di lokalisasi tersebut, tak heran jika kedua orang tuanya berprofesi sebagai mucikari. Banyak orang mabuk dan tak jarang terlibat pertengkaran di karaoke yang juga menjadi

milik kedua orang tuanya, dan tak jarang pula dia melihat ibunya menjadi sasaran keisengan tamu-tamu di lokalisasi tersebut yang berakhir dengan kemarahan sang ayah yang berakibat digiringnya sang ayah ke penjara. Dia juga dengan leluasa minum beraneka macam minuman keras tanpa larangan dari kedua orang tuanya. Meski begitu dia merupakan anak yang cerdas terutama dalam hal mengaji.

2. SL

SL anak perempuan berusia 9 tahun ini terpaksa harus merelakan perceraian kedua orang tuanya sekitar empat tahun yang lalu. Ibunya kemudian menikah lagi dan sekarang menetap di pulau Kalimantan bersama dengan suami barunya, ayahnya pun menyusul ibunya menikah lagi dua tahun kemudian dengan wanita yang pernah menjadi anak buahnya (PSK) dan kini menetap di daerah Banyuwangi dan membuka restoran di sana bersama istri barunya tersebut. Anak ke dua dari empat bersaudara yang bercita-cita menjadi polwan dan pramugari ini pun harus merelakan kakaknya diambil oleh orang lain sejak perceraian kedua orang tuanya. Pada pernikahan ke duanya, ibu SL memiliki seorang adik laki-laki yang bernama ADM. Gadis berambut keriting, berwajah oval dan berkulit sawo matang itu kini harus tinggal bersama bersama kakek, nenek dan adik perempuannya yang bernama CL. Di rumah nenek yang juga dijadikan wisma dia biasa melihat para PSK melayani tamunya, baik itu di kamar mereka masing-masing maupun di kamar mandi yang berada di rumahnya. Dia juga mengaku pernah minum minuman keras bersama AL

yang juga menjadi sepupunya, tetapi kini dia mengaku tidak mau minum lagi karena menurut pelajaran agama yang diterimanya minuman keras itu haram, bahkan dia pernah marah pada ayahnya karena melihat sang ayah minum minuman keras ketika ada pengajian di rumahnya. Meski begitu SL merupakan anak yang rajin mengaji, dia akan sangat marah jika tahu bahwa adiknya lebih memilih bermain dari pada mengaji.

3. AD

Anak pertama dari dua bersaudara ini tinggal bersama kedua orang tua dan juga adik tirinya, siswa SMPN 1 Sumberpucung ini lahir di Malang 13 tahun yang lalu dari pasangan ISB dan juga TT, ayahnya yang bekerja serabutan terkadang mengajari anak-anak mengaji dan juga menjadi imam di mushola di lokalisasi ini. Sebagian rumahnya dijadikan wisma dan sebagian lahi dijadikan sebagai warung yang menjual aneka kebutuhan pokok, rokok dan juga minuman keras. Karena rumahnya terletak di tengah-tengah lokalisasi tersebut, membuat dia tidak diperbolehkan ke luar rumah setelah maghrib.

4. TD

Anak berkulit putih, rambut lurus, dan berwajah oval ini adalah anak tunggal dari pasangan Bapak ISB dan juga Ibu IWN. Semenjak ibunya kerja di Yogyakarta, dia tinggal di lokalisasi tersebut bersama ayah, ibu tiri serta kakak tirinya AD, terkadang dia juga tinggal di rumah neneknya yang juga berada di lokalisasi tersebut tak jauh dari rumah ayahnya. Laki-laki berusia 11 tahun ini tidak seperti kakak tirinya yang

suka bermain bersama teman-temannya, dia lebih suka bermain sendiri di rumah.

5. RQ

Siswi kelas VI SDN Suko 09 ini ketika saya temui sedang asik bermain sepak bola bersama teman-teman laki-lakinya. Penyuka sepak bola yang agak tomboy ini mengaku lebih suka bermain bersama dengan anak laki-laki karena lebih ekspresif dan menantang. Gadis berambut lurus dengan kulit sawo matang ini adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan WS dan IND. Pekerjaan sehari-hari ayahnya adalah menarik becak, tetapi terkadang juga mengajar anak-anak menari reog, ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, bisa dibilang keluarganya adalah salah satu keluarga yang berlabel rumah tangga di lokalisasi ini.

6. SK

Gadis berperawakan kurus dan berkulit sawo matang yang lahir 9 tahun yang lalu ini adalah anak bungsu dari dua bersaudara, dia tinggal di lokalisasi ini bersama dengan kedua orang tua, kakaknya RQ, dan tiga orang kakak tiri dari pernikahan pertama ayahnya. Berbeda dengan kakaknya yang lebih ekspresif, SK lebih kalem dan lebih suka bermain-main bersama dengan teman wanitanya.

7. DNI

Laki-laki penyuka sepak bola ini terlahir dari pasangan Bapak BN dan Ibu NG 12 tahun yang lalu. Tak banyak yang saya dapat dari pria kulit sawo matang dan berwajah oval ini karena sifatnya yang sangat tertutup

dan penuh misteri. Anak pertama dari dua bersaudara ini tinggal di rumah bersama ayah dan bu dhenya karena sang ibu harus mencari nafkah di kota Malang. Minum minuman keras jadi hal yang biasa buat siswa kelas VI ini walau dia tahu jika minum minuman keras itu haram menurut agama. Hal ini terjadi karena kegiatan minum minuman keras sudah biasa dia lihat di karaoke milik ayahnya yang terkadang ayahnya pun mengajaknya minum minuman keras. Selain itu, karena sering melihat aktifitas seks bebas di kampungnya, membuatnya tertarik melakukan hal tersebut dan bahkan pernah melakukan pesta seks bersama tiga orang temannya. Walau begitu dia sangat antusias dan pandai mengaji.

8. XK

Perempuan berambut keriting, warna hitam, berwajah oval dengan kulit sawo matang ini adalah siswi SD 07 Sumberpucung. Penyuka tari yang lahir 10 tahun yang lalu di Malang ini awalnya sempat kebingungan ketika ditanya tentang siapa ayahnya, setelah berdiskusi dengan temannya akhirnya dia menjawab orang tuanya bernama AM dan FM. Karena pekerjaan ayahnya di luar kota membuatnya harus berpisah dengan sang ayah dan hanya tinggal bersama ibu, adik, serta kakek dan neneknya. Profesi ibu sebagai PSK sekaligus mucikari tak membuatnya berkecil hati, terbukti dengan antusiasnya dia dengan pendidikan agama dan cita-citanya untuk mendirikan pondok di lokalisasi tersebut.

9. DD

Bungsu dari empat bersaudara ini terlahir 12 tahun yang lalu dari pasangan Bapak MRS dan Ibu SR. Karena perbedaan profesi kedua orang tuanya membuatnya harus rela berpisah harus berpisah dengan kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai penjaga masjid di kampung lain, tetapi terkadang juga menjadi imam di lokalisasi tersebut ketika bulan ramadhan, sementara ibunya berprofesi sebagai mucikari. Anak laki-laki yang bercita-cita jadi dokter ini sangat menyukai pelajaran matematika, hingga tak jarang dia memperoleh nilai yang bagus di pelajaran tersebut. Walau tak yakin suatu saat bisa mengenyam bangku kuliah tak membuat laki-laki berkulit sawo matang dan berwajah lonjong ini nyerah begitu saja, dia selalu semangat mempelajari hal-hal baru yang dia dapat. Sayangnya, karena berada dalam lingkungan yang rentan, membuat dia juga tak luput dari minuman beralkohol dan juga seks bebas. Menurut pengakuannya dia ingin melakukan seks bebas karena seringnya dia melihat para PSK melayani tamunya baik itu di wisma milik orang tuanya maupun di wisma lain. Dia juga mengaku pernah dicekoki minuman keras sama mantan PSK yang pernah tinggal di lokalisasi tersebut.

10. RS

Perempuan berwajah bulat dan berkulit putih ini adalah anak tunggal dari pasangan Bapak KSJ dan Ibu SN. Perceraian kedua orang tuanya beberapa tahun yang lalu membuat ibunya harus menghidupinya dengan profesi sebagai mucikari di lokalisasi tersebut. Meski berprofesi

sebagai mucikari tak membuat ibunya meninggalkan sholat. Siswi kelas IV SDN 07 Sumberpucung ini terlahir di Malang 9 tahun yang lalu ini sangat menginginkan jika kedua orang tuanya bersatu kembali seperti dulu. Rumahnya yang berada di lokalisasi, membuatnya tak luput dari keinginan melakukan seks bebas, dia melakukan pesta seks bersama teman-temannya yang lain yang juga tinggal di lokalisasi tersebut.

Dari sepuluh profil anak-anak yang tinggal di lokalisasi ini ini dapat diambil kesimpulan bahwa, hampir semua anak-anak di lokalisasi berada dalam keluarga yang mengalami masalah perkawinan, seperti perceraian, hubungan yang tidak harmonis, dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Anak-anak dalam kondisi lingkungan yang tidak suportif terhadap perkembangan dan kematangan psikologis dan sosial sehingga anak-anak berada dalam gangguan perkembangan kognitif, emosional dan sosial yang berdampak pula pada perilaku moral mereka. Mereka juga merasa ketakutan, mimpi buruk, agresi, sakit mental dan melakukan berbagai perilaku beresiko seperti minum minuman keras juga melakukan seks bebas bersama teman-teman sebayanya maupun dengan anak yang berada pada usia lebih muda darinya.

C. TEMUAN PENELITIAN

Dalam memberikan penalarannya pada sesi wawancara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam dilema moral yang diajukan kepada 16 orang

anak yang tinggal di lokalisasi Suko, peneliti mengelompokkan menjadi empat tema yang memiliki kesamaan dan paling banyak diungkapkan oleh subjek. Diantara tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teladan

   Teladan di sini menurut para subjek adalah perbuatan orang tua akan diamati oleh anak-anaknya. Seperti yang terdapat dalam teori *Social Learning*, Bandura yakin anak-anak tidak hanya belajar dari pengalaman tetapi juga belajar dari pengamatan. Melalui belajar mengamati yang disebut juga modeling atau imitasi, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri. Di sini tingkah laku, kognisi, dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik menjadi faktor kunci bagaimana individu belajar. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi teladan, diantaranya memberi contoh berbuat adil dan memberi contoh berbuat baik yang nantinya akan membuat subjek meniru atau mengimitasinya dengan berbuat adil. Selain itu mencari uang sendiri dan menepati janji juga menjadi contoh teladan.

   Bagian dari teladan yang akan kita jelaskan di sini yaitu memberi contoh berbuat adil dan berbuat baik, maksudnya di sini adalah orang tua memberikan contoh kepada anaknya agar nantinya anaknya juga ikut meneladani orang tuanya untuk berbuat adil dan baik kepada sesamanya. Hal ini seperti yang terdapat dalam pernyataan subjek yang mengatakan "*Ayah Suman memberi contoh berbuat adil kepada si Suman karena jika*

Suman besar ia akan berbuat adil kepada siapa saja" (CY.Sb.1-6). Memberi contoh berbuat adil dan berbuat baik ini memiliki prosentase sama yaitu 23%. Sedangkan berbuat adil sendiri memiliki prosentase 12% pada jawaban subjek.

Tidak hanya contoh yang baik, contoh yang tidak baik pun akan ditiru oleh anak-anak, karena meniru merupakan bagian dari teladan. Seperti yang diungkapkan oleh para subjek sendiri "*Suman akan meniru perilaku sang ayah, karena ayah memberi contoh ke Suman tidak baik* (KL.Sb.11-7)" yang memiliki prosentase 18%. Ironisnya orang tua yang seharusnya memberi contoh baik malah melakukan hal yang sebaliknya, *"waktu itu XK cerita kalau ibunya itu pelacur, dia sering liat waktu ibunya ngelayanin tamu-tamunya"* (NK-5) (TW.27.07.2011), *"DNI pernah diajak senggel (lomba minum) ma ayahnya kuat low mbak"* (Sb.10.NK-41) (TW. 19.06.2011). Hal ini berakibat, "*DD juga pernah cerita kalau gara-gara dia sering lihat orang ML dia jadi pengen ngelakuin, waktu itu dia pernah ML bareng DNI, RS, dan SN"* (NK-5) (TW.27.07.2011), parahnya lagi RSA, menurut pengakuan teman-temannya, dia diajak melakukan seks bebas oleh pedagang tempe yang biasa mangkal di lokalisasi tersebut dengan hanya memberinya Rp 5.000,-. Tetapi ada pula anak yang melakukan hal sebaliknya, "*waktu itu aku pernah liat ayah minum ma mama pas ada pengajian di rumah, aku kan kesel ya mbak,, ya uda aku teriak-teriak, tapi masa aku dicuekin ma ayah mbak… aku ambil aja HPnya,, trus aku pukul-pukulin ke lantai. Gitu tetep*

diterusin. Ya uda aku ambil botol minumannya trus aku pukulin ke ayah. Trus aku marah-marahin..” (Sb.2.NK-13) (TW.28.04.2011)

Bagian dari teladan selanjutnya adalah mencari uang sendiri yang memiliki prosentase sebanding dengan meniru. Maksudnya mencari uang sendiri di sini yaitu orang tua terutama ayah harusnya mencari uang sendiri sebagai teladan bagi anaknya karena menurut mereka ayah adalah tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini terdapat dalam pernyataan subjek yang menyebutkan bahwa “*Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri* (CT.Sb.7-5)”. Tetapi pada kenyataannya ayah tidak selalu menjadi tulang punggung keluarga, terkadang ibu juga mencari nafkah untuk keluarga. Dari observasi yang dilakukan peneliti mayoritas yang mencari nafkah di area lokalisasi tersebut adalah ibu. Pekerjaannya pun macam-macam, ada yang menjadi pedagang, mucikari, pramuwisma, tetapi tidak sedikit yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ironisnya ayah yang dianggap sebagai tulang punggung keluarga terkadang malah tidak bekerja dan meninggalkan anak istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain. Ada pula anak yang tidak hanya di tinggal oleh ayah, tetapi juga ibunya dan hanya tinggal bersama neneknya. Bahkan ada juga anak yang hanya tinggal dengan sang adik karena kedua orang tuanya pergi mencari nafkah dan hanya sesekali pulang, yang akhirnya berakibat dia harus makan karena belas kasihan para tetangga dan juga mengalami sakit mental yang membuatnya harus pindah sekolah ke Sekolah Luar Biasa.

Pernyataan terakhir yang diungkap oleh subjek yang memiliki prosentase terkecil sebesar 6% dalam penalaran moral yang terkait dengan teladan yaitu janji harus ditepati. Maksudnya di sini adalah janji orang tua pada anaknya harus ditepati. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa "*Janji orang tua pada anaknya harus ditepati* (CT.Sb.5-2)". Terkait dengan janji, ingatan anak-anak terhadap janji yang diberikan pada mereka sangat kuat, mereka akan terus mengingatkan jika ada orang yang berjanji dengan mereka sampai janji tersebut ditepati. Ketika janji tersebut sangat mereka harapkan mereka akan melakukan berbagai cara agar janji tersebut bias ditepati.

2. Tidak adil

Bagian dari penalaran moral selanjutnya adalah tidak adil. Keadilan bagi anak-anak di lokalisasi tampaknya menjadi suatu keharusan. Dari observasi yang saya lakukan, anak-anak akan memprotes siapa saja yang melakukan ketidakadilan, mereka menginginkan semua diperlakukan sama tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Mereka juga akan semakin mencari perhatian jika merasa perhatian yang diberikan kepada orang lain lebih besar dari yang mereka miliki. Seperti yang di katakana seorang nenek di depan cucunya, *"SL itu nakal mbak, nggak kaya CL, CL itu nurut"*. Mendengar neneknya bicara seperti itu SL langsung protes, "*yang ti mesti gitu, CL terus yang dibanggain sama kayak ayah, aku tu nggak suka mbak, orang-orang tu sering pilih kasih"*. Tidak adil merupakan salah satu hal yang penting dalam penalaran moral menurut

anak-anak di lokalisasi ini. Terkadang mereka jengah ketika masyarakat di luar memandang rendah dan mencemooh mereka, bahkan tak jarang orang tua dari teman-temannya melarang anak-anaknya untuk bermain bersama mereka, apa lagi ketika teman-temannya mengolok-olok mereka tentang tempat tinggal maupun profesi orang tua mereka di lokalisasi tersebut. Melihat hal tersebut mereka hanya bisa marah dan menangis karena perlakuan orang-orang di luar lokalisasi tersebut. Mereka tidak pernah meminta terlahir di lingkungan mana maupun di keluarga seperti apa, tetapi mengapa mereka juga harus menjadi korban sasaran cemoohan orang lain.

Sebenarnya mereka juga tahu jika di kampung-kampung lain di luar lokalisasi juga banyak pemuda dan orang tua yang suka minum minuman keras, main judi, dan bahkan juga melakukan seks bebas, tetapi kenapa hanya mereka yang dipandang rendah. Kesetaraan menjadi amat penting bagi anak-anak di lokalisasi ini agar tidak terjadi kesenjangan. Mereka sangat menginginkan hidup di perkampungan yang layak seperti yang lain, tetapi apa daya karena keluarga mereka sudah turun temurun tinggal di lokalisasi tersebut, sehingga tidak ada keluarga di luar lokalisasi yang bias dititipi, selain itu walaupun ada, orang tua mereka juga tidak mampu menghidupi mereka jika tinggal di luar lokalisasi tersebut. Ketidakadilan yang mereka terima ini suatu saat bisa menjadi alas an mereka melakukan berbagai macam perilaku beresiko.

Menurut anak-anak di lokalisasi ini tidak adil menjadi bagian dalam penalaran moral karena memiliki berbagai dampak seperti merugikan orang lain, mengakibatkan sengsara dan juga merupakan perbuatan yang curang yang memiliki prosentase 11% dari respon subjek, seperti ungkapan subjek berikut ini "*Kalau tidak adil akan menjadikan kecurangan*" (CT.Sb.5-4). Selain itu menurut subjek pula mengungkapkan bahwa perbuatan tidak adil itu diantaranya adalah mengambil uang yang dikumpulkan orang lain, hal ini bisa jadi terkait dengan perbuatan curang. Penyataan ini memperoleh prosentase 11% yang memiliki prosentase sama dengan menjadikan kecurangan. Pernyataan subjek yang mengungkapkan mengambil uang yang dikumpulkan oleh orang lain merupakan perbuatan yang tidak adil adalah "*Uang yang Suman kumpulkan diambil oleh ayahnya dan itu perbuatan yang tidak adil"* (CT.Sb.1-5).

Selain itu yang juga memiliki prosentase yang sama adalah ingkar janji yang juga memiliki prosentase 11%. Subjek mengungkap bahwa ingkar janji merupakan merbuatan yang tidak adil bisa saja karena akan meugikan orang lain yang juga memiliki prosentase respon 11%. Pernyataan subjek yang berkaitan dengan ingkar janji merupakan tindakan yang tidak adil terdapat dalam pernyataan "*Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji*" (CT.Sb.6-11). Tidak adil dapat merugikan orang lain juga terdapat dalam pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa "*Perbuatan tidak adil itu merugikan orang lain"* (CT.Sb.10-4).

Yang menjadi bagian dari tidak adil selanjutnya adalah akan sengsara yang memiliki prosentase respon tertinggi. Maksud dari pernyataan ini adalah orang yang tidak adil maka hidupnya akan sengsara. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa "*Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara*" (CT.Sb.4-4) 34%.

Bagian yang terakhir adalah dosa besar. Di sini subjek memandang tidak adil menurut pandangan agama yaitu orang yang tidak adil akan mendapat *punishment* atau hukuman berupa dosa besar. Hal ini mengindikasikan subjek berada pada tingkat penalaran prakonvensional dimana internalisasi penalaran moral dikendalikan oleh *reward* dan *punishment.* Dengan kata lain aturan diatur oleh eksternal, perbuatan dikatakan baik jika mendapatkan *reward*, sementara dikatakan salah jika mendapat *punishment.* Dosa besar memperoleh prosentase 22% respon jawaban subjek. Pernyataan subjek yang terkait dengan dosa besar yaitu "*Tidak adil merupakan dosa besar"* (CT.Sb.2-5). Banyak hal yang akan terjadi jika keadilan itu tidak ditegakkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti dalam menghadapi perilaku kejahatan saja, ketika keadilan itu tidak ditegakkan dengan benar maka akan terjadi kejahatan-kejahatan lain yang lebih besar, tetapi ketika keadilan tersebut ditegakkan dengan benar, maka akan terjadi efek jera pada pelakunya dan akan berakhir dengan kehidupan yang aman, damai, dan tentram.

Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya keadilan bagi anak-anak di lokalisasi tersebut meski, kita tahu dan mereka rasa tempat yang mereka diami bukan tempat yang layak untuk perkembangan mereka. Di tengah-tengah keceriaan mereka ketika bermain, ada rasa takut yang tiba-tiba hadir menggelayut dalam batin mereka. Selain itu tak jarang mereka mendengar cemoohan dari teman-teman maupun orang-orang dari luar lokalisasi tersebut, meski akhirnya mereka hanya bias diam dan memendam rasa sakit yang mereka rasa. Di benak mereka kadang terbersit keinginan agar lokalisasi tersebut segera ditutup, tetapi apa daya karena sebagian besar nafkah yang diberikan oleh orang tua mereka adalah dari lokalisasi tersebut.

3. Ingkar janji

Pandangan tentang penalaran moral yang selanjutnya yaitu melalui ingkar janji. Arti sebuah janji ternyata sangat penting buat anak-anak lokalisasi Suko, ketika ada orang yang membuat janji, mereka akan selalu mengingatkan agar janji tersebut ditepati. Banyak yang mengungkap tentang hakikat sebuah janji, ada yang beranggapan bahwa "*Jika seseorang berjanji harus ditepati*" (CT.Sb.9-2) yang diungkap oleh 11% responden. Respon terbanyak mengatakan jika janji "*Janji adalah hutang yang harus dibayar"* (CT.Sb.12-1) yang memiliki prosentase 20%. Tetapi ada pula subjek yang berpendapat jika ingkar janji itu boleh dilakukan jika ada keperluan yang lebih penting yang di respon oleh 3% responden yang mengatakan bahwa "*Orang tua boleh ingkar janji jika ada keperluan yang*

lebih penting" (CY.Sb.3-2). Keperluan yang lebih penting di sini ditekankan pada keperluan yang mendesak dan memang harus diutamakan.

Responden juga mengungkapkan bahwa ada beberapa penyebab orang ingkar janji diantaranya yaitu meminum-minuman keras yang memiliki prosentase respon lebih kecil yaitu 8%, pernyataan responden yang mengungkapkannya yaitu *"Ingkar janji kepada anaknya dan meminum minuman keras"* (CL.Sb.10-9).

Ungkapan lain menyebutkan bahwa ingkar janji itu tidak adil yang direspon oleh 8% responden, pernyataannya adalah "*Ia telah berbuat ingkar janji dan tidak adil"* (CT.Sb.2-10). Selain itu ingkar janji juga dianggap sebagai perbuatan yang tidak terpuji yang di respon oleh 18% responden. Hal ini diungkap dalam pernyataan subjek yaitu "*Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji*" (CT.Sb.7-1).

Selain beberapa pernyataan di atas responden juga mengungkapkan dampak jika semua orang ingkar janji maka dunia akan kacau balau yang direspon oleh 3% responden, seperti diungkap dalam pernyataannya yaitu "*Jika semua orang ingkar janji akan kacau balau"* (CL.Sb.4-8). Tidak hanya itu, seperti tidak adil, ingkar janji juga dipandang dari segi agama, yaitu akan berurusan dengan Allah yang direspon oleh 5% responden, dan juga berdosa yang direspon oleh 3% responden yang diungkap dalam pernyataan "*Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah"* (CL.Sb.1-8).

Menepati janji itu sangat perlu untuk melatih kedisiplinan anak-anak. Konsep positif dari disiplin adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena berfungsi untuk melatih pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Ingkar janji merupakan disiplin yang negatf yang nantinya akan memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin yaitu mengajarkan anak menerima pengekangan yang diperlukan untuk mengarahkan energi ke dalam jalur yang berguna dan dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu orang yang terbiasa menepati janji akan lebih baik dari orang yang mngingkarinya.

4. Pandangan agama

Banyak hal yang berperan dalam penalaran moral anak-anak salah satunya pendidikan baik itu secara langsung dan tidak langsung. Selain pendidikan tentang nilai moral dalam masyarakat dan budaya tempat tinggalnya, anak-anak juga mendapat pendidikan agama. Dari situ anak-anak bisa menilai baik dan buruknya berbagai perbuatan dari berbagai sisi. Anak-anak di lokalisasi sangat bersemangat ketika diajak mempelajari agama, mereka seperti haus akan pendidikan agama, berbeda dengan anak-anak yang berada di luar lokalisasi yang terkadang harus dipaksa dalam mempelajari agama. Walaupun orang tua mereka tidak terlalu perduli akan pendidikan agama pada anak-anaknya tetapi hal tersebut tidak mengurangi keinginan anaknya untuk mempelajari agama. Mereka sangat pandai dalam hal pendidikan agama, mereka tahu mana yang hak dan yang bathil,

mana yang halal dan yang haram, hanya saja pengetahuan agama ini tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Modeling lingkungan yang kurang baik membuat mereka menafikkan pendidikan agama yang mereka dapat baik dari sekolah maupun TPQ tempat mereka mengaji.

Banyak hal yang diungkap anak-anak terkait dengan pandangan agama dalam menanggapi masalah-masalah moral. Seperti dalam memandang ingkar janji saja, pendapat mereka beragam jika dilihat dari sudut agama. Ada responden yang menjawab "*Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah*" (CT.Sb.1-1) yang memiliki prosentase 7% responden. Selain itu ada pula yang beranggapan bahwa "*ingkar janji adalah perbuatan dosa"* (CT.Sb.5-8) yang memiliki prosentase responden terbanyak yaitu 56%. Hal yang berhubungan dengan ingkar janji lagi yang menurut mereka akan masuk neraka dengan prosentase 3%, seperti pernyataan responden, "*Jika semua ingkar janji akan masuk neraka"* (CL.Sb.2-9).

Ada pula yang menganggap jika ingkar janji itu musrik, yang diungkap oleh 3% responden. Mereka mengungkapnya sebagai berikut, "*Itu orang yang musrik dan tidak berbuat adil*" (CT.Sb.6-10). Dan yang terakhir mereka mengungkap jika salah akan mendapat *punishment* berupa dosa besar yang diungkap oleh 14% responden. Hal ini sesuai dengan ungkapan responden yaitu, "*Ayah Suman berdosa besar pada anaknya sendiri*" (CT.Sb.9-11)

Selain itu mereka juga memiliki pandangan ketika berhubungan dengan minuman keras. Menurut mereka "*minuman keras itu minuman yang diharam"* (CT.Sb.10-12) yang di dukung oleh 17% responden. Sealain itu ada pula yang menanyakan kebenaran tentang hukuman yang bakal kita terima ketika minum minuman keras, "*mbak katanya kalo minum minuman keras itu sholatnya ga diterima selama 40 hari ya?*" (Sb.9.NK-8). Selain menanyakan kebenaran hukum tentang minuman keras, mereka juga menanyakan hokum yang nantinya akan mereka terima ketika berbuat zina, "m*bak katanya kalo orang zina itu kemaluannya di rajam ya?"* (Sb.13.NK-20). Tetapi sayangnya pengetahuan ini tidak mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, hal ini terjadi karena mereka yakin jika Allah itu Maha Pemaaf, mereka mengetahui jika Allah akan memaafkan kesalahan siapa saja jika dia benar-benar bertaubat, meskipun nantinya kesalahan itu akan diulangi lagi.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa seharusnya pendidikan moral itu tidak hanya diberikan oleh guru saja, tetapi orang tua maupun lingkungannya pun harus memberikan pendidikan moral tersebut pada masa perkembangan mereka. Hal ini terjadi karena pendidikan dari sekolah maupun dari lingkungan tempat mereka tinggal sangat berkaitan, anak akan belajar dari pengalaman dan pengamatan yang akhirnya mereka aplikasikan dalam perilaku mereka sehari-hari.

D. PEMBAHASAN

Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan individu selaku anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Moral manusia tidak berkembang dengan sendirinya. Moral berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan biologis, psikologis dan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral baik intern maupun ekstern. Belajar adalah salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perkembangan moral. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan individu dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral, agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Pada dasarnya pengalaman-pengalaman dari lingkungan secara kuat mempengaruhi perkembangan anak-anak, khususnya perkembagan moral. Anak-anak yang tinggal dalam situasi rentan seperti lokalisasi biasanya mengalami dilema moral, dimana hal-hal yang menurut guru-guru maupun orang-orang dan teman-teman di luar lingkungan rumahnya adalah hal yang tabu dan tidak diperbolehkan, tetapi hal tersebut malah menjadi hal yang biasa

dilakukan dan mereka lihat di lingkungan rumahnya. Walaupun begitu penalaran moral anak-anak di lokalisasi sebenarnya sangat bagus, mereka tahu mana hal yang baik dan tidak, mana hal yang halal dan haram, mereka juga tahu apa konsekuensinya jika mereka melakukan tindakan amoral. Tetapi karena kuatnya pengaruh modeling dari lingkungan, membuat anak-anak di Lokalisasi Suko menafikkan semua itu. Berikut ini adalah beberapa hal yang mempengaruhi penalaran moral anak-anak di Lokalisasi Suko:

1. Proses Penalaran Moral Anak di Lokalisasi

   Belajar meresapi nilai-nilai kelompok moral sosial membutuhkan waktu, seperti halnya belajar konsep moral tertentu. Proses belajar ini dipersulit dengan sejumlah faktor, diantaranya yaitu, *pertama*, perkembangan kecerdasan anak. Tingkat intelegensi yang rendah mempengaruhi pemahaman konsep moral dan mempengaruhi kemampuan menilai sesuatu. Hal ini biasa terjadi pada seorang anak yang mengalami sakit mental di lokalisasi, ketika dia mengalami pelecehan seksual dan hanya diberi imbalan uang Rp 5.000,- dia akan merasa senang dan dengan bangga menceritakan kepada teman-temannya.

   Kedua, jenis pengajaran. Orang dewasa lebih sering mengatakan pada anak apa yang salah dan tidak boleh dilakukan dari pada mengatakan apa yang benar dan boleh dilakukan. Terlalu banyak penekanan yang diletakkan pada aspek negative dari kode moral dan terlalu sedikit pada yang positif, akhirnya membuat jalur yang positif menjadi kabur arahnya.

Ketiga, perubahan dalam nilai sosial. Karena nilai moral anak merefleksikan nilai sosial, sehingga nilai ini harus berubah ketika nilai sosial berubah. Ini lebih membingungkan anak-anak daripada remaja dan orang dewasa.

Keempat, kode moral yang berbeda. Anak-anak merasa bingung bila mereka melihat bahwa tidak setiap orang menganut satu kode moral saja. Seperti yang terjadi dalam kehidupan anak-anak di Lokalisasi Suko, ketika dimedia massa banyak liputan-liputan tentang penolakan terhadap *trafficking*, orang tua mereka malah menjadi agen dalam perdagangan tersebut. Di bawah ini adalah gambaran tentang kesulitan mempelajari konsep moral yang dialami anak-anak di lokalisasi.

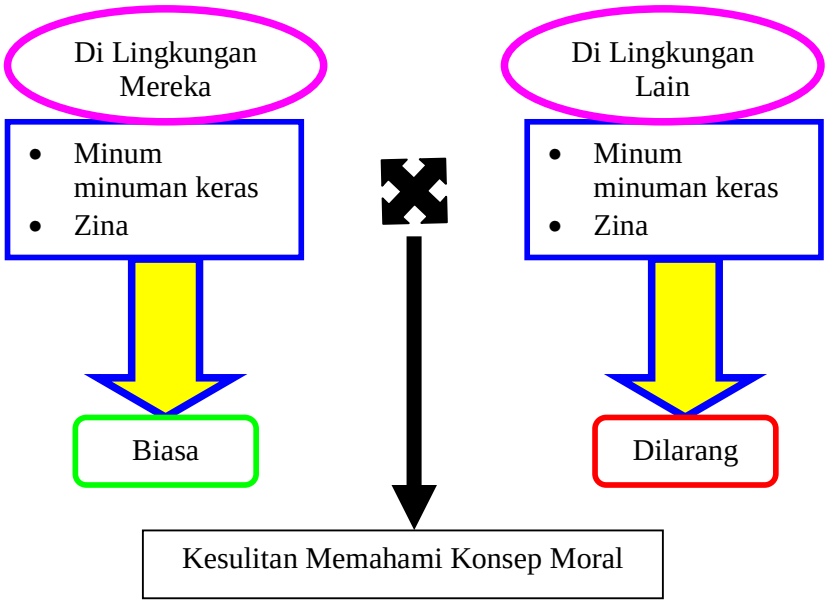

Gambar 4.1

Kelima, variasi dalam berbagai situasi. Perbedaan halus dalam nilai moral sulit dipahami anak. Sebagai contoh, ketika berbagi mainan dengan teman bermainnya itu benar, akan sulit baginya untuk mengerti mengapa berbagi pekerjaan sekolah dengan temannya dianggap berbuat curang.

Keenam, konflik dengan tekanan sosial. Konsep yang disetujui dalam satu kelompok, kelompok tempat anak mengidentifikasikan diri, mungkin dianggap tidak sesuai oleh kelompok lain (Hurlock, 1993: 100). Bila di sekolah mereka diajarkan tentang pendidikan moral dan agama tentang larangan minum minuman keras dan berzina, hal itu menjadi hal yang biasa mereka lihat di lingkungan mereka.

2. Perilaku Moral Anak di Lokalisasi

Penalaran moral anak-anak pada situasi rentan khususnya lokalisasi benar-benar kompleks, ketika pendidikan moral yang mereka terima sangat bagus harusnya hal tersebut diiringi dengan perilaku moral yang bagus pula, tetapi hal ini tak sesuai dengan perilaku anak-anak di lokalisasi. Mereka tahu mana hal yang baik dan tidak, serta hal yang haram dan halal tetapi tak diiringi dengan perilaku yang bermoral anak-anak tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa anak memliki empat komponen penting belajar yaitu *attention, retention, motor reproduction,* dan *vicarious reinforcement and motivational*.

Dengan keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa sebelum melakukan peniruan anak-anak menaruh perhatian (*attention*) terhadap model yang akan ditiru. Setelah memperhatikan, selanjutnya anak-anak

akan memperlihatkan perilaku yang sama dengan model tersebut. Ini berarti anak-anak menyimpan dan mengingat perilaku yang dia perhatikan (*retention*). Kemudian supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, individu harus memperlihatkan kemampuan motorik (*motor reproduction*). Terakhir, apakah hasil mengamati dan menyimpan terhadap suatu model ini akan direproduksi dalam tingkah laku nyata sangat bergantung pada kemauan atau motivasi (*motivational*) yang ada, serta pengulangan perbuatannya yang memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang (*vicarious reinforcement*). Anak-anak di lokalisasi Suko awalnya mengamati perilaku orang-orang di lingkungannya seperti minum minuman keras dan sex bebas, ketika perilaku tersebut dianggap biasa oleh orang-orang di lingkungannya mereka akan menyimpan dan mengingat perilaku yang mereka perhatikan tersebut. Kemudian mereka mereproduksi perilaku tersebut kedalam tingkah laku yang nyata yang bergantung pada kemauan atau motivasi, serta melakukan pengulangan agar perilaku tersebut tidak hilang.

Perilaku moral anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kognisi, perilaku dan juga lingkungan yang saling berkaitan. Hubungan antara tingkah laku, kognisi dan lingkungan adalah faktor kunci bagaimana individu belajar. Penalaran moral anak-anak di lokalisasi ini selain dipengaruhi oleh pendidikan (kognisi) juga dipengaruhi oleh lingkungan, ketika perilaku anak-anak memperoleh hadiah, pujian (*reward*) maka perilaku tersebut akan menetap, tetapi ketika perilaku

anak-anak memperoleh hukuman (*punishment*) maka perilaku tersebut akan hilang. Tetapi hukuman di sini bukan berarti hukuman badan yang menimbulkan rasa sakit seperti menempeleng, memukul, dan memecut. Maksud dari hukuman di sini adalah hukuman yang mendidik, yaitu hukuman yang disesuaikan dengan pelanggaran, selain itu hukuman juga harus diberikan secara konsisten, sehingga anak mengetahui kapan saja suatu peraturan dilanggar maka hukuman itu tidak dapat dihindarkan. Selain itu hukuman harus bersifat impersonal agar anak tdak menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman. Hukuman harus konstruktif sehingga memberikan motivasi untuk disetujui secara sosial di masa mendatang. Dalam memberikan hukuman, sebaiknya diberikan penjelasan mengapa hukuman tersebut diberikan agar anak melihat hal tersebut sebagai perbuatan yang adil dan benar. Hukuman juga harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang. Selanjutnya hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina dan menimbulkan permusuhan.

Ketika perilaku ammoral anak-anak di lokalisasi Suko memperoleh dukungan dari lingkungannya maka perilaku tersebut akan menetap meskipun secara kognisi mereka menganggap perilaku tersebut salah. Belajar meresapi nilai-nilai moral dalam kelompok sosial memang membutuhkan waktu, proses belajar ini dipersulit oleh sejumlah faktor yaitu perkembangan tingkat intelegensi, jenis pengajaran, perubahan

dalam nilai sosial, kode moral yang berbeda, variasi dalam berbagai situasi, dan konflik dengan tekanan sosial.

Anak-anak di Lokalisasi Suko secara kognitif memiliki penalaran moral yang sangat bagus. Mereka tahu mana hal yang baik dan buruk, mana hal yang halal dan haram dalam menilai perilaku moral. Sayangnya, kondisi lingkungan sosial mereka membuat mereka menafikkan semua itu sehingga terjadi kesenjangan antara penalaran moral dan perilaku moral yang mereka anut. Beberapa penyebab kesenjangan antara penalaran moral dan perilaku moral diantaranya adalah:

Pertama, kebingungan. Anak sering merasa bingung mengenai peraturan yang harus diikuti dan pola perilaku yang disetujui kelompok sosial. Terdapat lima penyebab umum dari kebingungan tersebut. Kebingungan sering timbul (1) bila anak harus menerapkan konsep moral yang abstrak terhadap situasi yang baru baginya, (2) bila terdapat kesenjangan antara perkataan orang tua dan orang lain yang berwewenang dan tindakan mereka, (3) bila terdapat kesenjangan antara perilaku yang dilukiskan dalam media massa dan apa yang diajarkan pada mereka tentang benar dan salah, (4) bila konsep moral mereka berbeda dari konsep moral teman sebaya, (5) bila konsep moral saling bertentangan, seperti konsep kejujuran bertentangan dengan konsep loyalitas dan kerja sama, yang menimbulkan dilema apakah membantu teman itu curang atau tidak. Kebingungan yang mereka alami tersebut mengakibatkan terjadinya

kesenjangan antara penalaran moral dan perilaku moral pada anak-anak di lokalisasi.

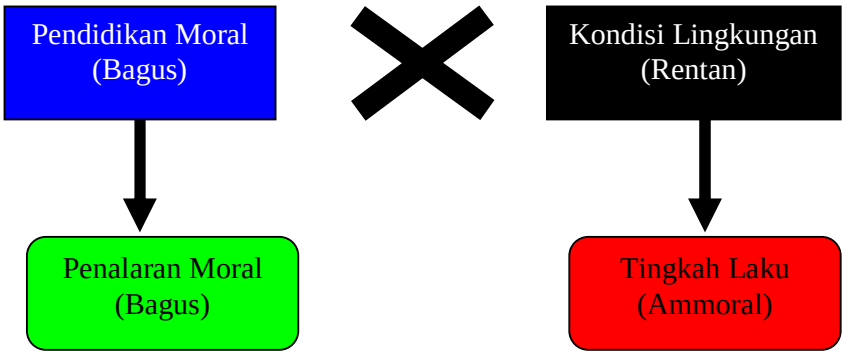

Gambar 4.2

Kedua, faktor emosi. Sewaktu marah, anak mungkin akan melakukan hal yang ia tahu salah untuk membalas mereka yang telah membuatnya marah, atau mereka yang mungkin menteror dan menggertak anak yang lebih kecil sebagai bentuk pengalihan rasa marah yang ditimbulkan oleh cara teman sebaya mengabaikan atau menolak mereka.

Ketiga, faktor motivasi. Anak mungkin akan merasa berbuat sesuatu yang tidak benar akan menguntungkannya. Sebagai contoh, mereka mungkin akan berbuat curang dalam ujian karena tekanan dari orang tua untuk mendapatkan angka yang lebih baik melebihi kemampuannya, atau mungkin untuk menghindari tertinggal bila temannya naik kelas. Mereka mungkin mengerjai temannya yang lain di sekolah dengan harapan memperoleh perhatian dari teman sebaya dan meningkatkan penerimaan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penalaran dan Perilaku Moral Anak di Lokalisasi

Tempat tinggal mereka yang rentan juga dapat mengakibatkan berbagai macam resiko pada perkembangan mereka, baik yang mereka lakukan sendiri maupun yang orang lain lakukan terhadap mereka. Anak-anak di lokalisasi sangat rentan mendapatkan perlakuan pelecehan seksual karena keluguan dan keingintahuan mereka yang amat besar terhadap perilaku orang-orang dewasa di sekitar tempat tinggal mereka. Berbagai hal yang biasa mereka lihat di lokalisasi membuat berbagai dampak dalam kehidupan mereka, diantaranya ketakutan, mimpi buruk, sakit mental, agresi dan melakukan berbagai macam perilaku beresiko lainnya.

Rumah tangga yang pecah juga dapat berpengaruh terhadap hubungan keluarga. Pengaruh hubungan keluarga pada rumah tangga yang pecah bergantung pada banyak faktor, yang paling penting adalah penyebab perpecahan tersebut, bila hal itu terjadi apakah hal tersebut sifatnya menetap atau sementara. Bila perpecahan keluarga disebabkan karena kematian dan anak menyadari bahwa salah satu orang tuanya tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Seandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan dalam rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak akan

merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini membahayakan hubungan keluarga.

Rumah tangga yang rusak karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini, yaitu periode penyesuaian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian. Hozman dan Froiland telah menemukan bahwa anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraiaan, kemarahan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, dan akhirnya menerima perceraian tersebut. Alasan yang kedua yaitu perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika mereka ditanya mana orang tuanya dan mengapa ada orang tua baru, mereka akan serba salah dan merasa malu. Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang tidak ada atau mereka lebih suka tinggal bersama orang tua yang tidak ada daripada tinggal bersama orang tua yang mengasuh mereka

Perpisahan sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang tetap dan permanen. Hal ini terjadi bila ibu atau ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidakhadiran ayah dan atau ibu ini biasanya lebih disebabkan karena pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah. Perpisahan yang sementara menyebabkan keluarga

harus menyesuaikan dengan perpisahan itu dan kemudian harus menyesuaikan kembali setelah berkumpul kembali. Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak. Telah dilaporkan bahwa pada anak yang lebih tua perpisahan sementara dengan ayah lebih berpengaruh buruk bagi anak daripada bagi anak perempuan (Hurlock, 1993: 216-217).

Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi salah satu bagian dari lingkungan. Hubungan anak-anak dengan teman sebayanya di Lokalisasi Suko tidak jauh beda dengan anak-anak perkampungan yang lain, mereka suka bermain bersama-sama. Maksud dari teman sebaya di sini adalah anak-anak dengan usia atau tingkatan yang kurang lebih hampir sama. Sedangkan fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak.

Akan tetapi tidak semua hubungan dengan teman sebaya berdampak positif terhadap perkembangan anak-anak. Anak-anak dalam situasi rentan seperti lokalisasi tak hanya bermain dengan anak-anak seusianya, tetapi juga anak-anak yang beberapa tahun lebih tua, hal ini akan berdampak pada perkembangan psikologisnya terutama perkembangan moral. Ketika mereka bermain dengan anak-anak yang lebih tua dari mereka tak jarang mereka diajak minum dan bahkan

melakukan seks bebas, yang akhirnya mereka akan meniru hal tersebut dan bahkan mempraktikkannya dengan anak-anak seusianya maupun di bawahnya, walau mereka tahu jika hal tersebut adalah tindakan ammoral menurut penalaran mereka.

Betapa pentingnya memperhatikan perkembangan anak-anak semenjak usia dini, karena pengalaman-pengalaman mereka ketika dalam masa-masa pertumbuhan akan berdampak pada kehidupan mereka ketika dewasa nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Anak-anak di lokalisasi mengalami kesulitan dalam memahami konsep moral karena terjadi perbedaan kode moral antara lingkungan sosial mereka dengan lingkungan sosial lain.
2. Terjadi kesenjangan antara penalaran dan perilaku moral anak-anak di lokalisasi karena terdapat kesenjangan antara pendidikan yang mereka dapat di sekolah dan perilaku yang terdapat di dalam lingkungan mereka.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penalaran dan perilaku moral anak-anak di lokalisasi diantaranya yaitu hampir semua anak-anak di lokaisasi berada dalam keluarga yang mengalami masalah perkawinan, seperti perceraian, hubungan yang tidak harmonis, dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, selain itu anak-anak dalam kondisi lingkungan yang tidak suportif terhadap perkembangan dan kematangan psikologis dan sosial berada dalam gangguan perkembangan kognitif, emosional dan sosial yang berdampak pula pada perilaku moral mereka. Mereka juga merasa ketakutan, mimpi buruk, agresi, sakit mental dan melakukan berbagai perilaku beresiko seperti minum minuman keras juga melakukan seks bebas bersama teman-teman sebayanya maupun dengan anak yang berada pada usia lebih muda darinya.

B. Saran

1. Perlunya pengawasan yang ekstra pada perkembangan anak-anak yang tinggal dalam situasi rentan seperti lokalisasi
2. Perlunya penekanan batasan anatara hal yang baik atau yang boleh dilakukan dan hal yang salah atau tidak boleh dilakukan.
3. Perlunya pendampingan psikologis untuk menekan dan mengantisipasi gangguan-gangguan dalam perkerkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al Basyuni, Syekh Ahmad. (1994) *Syarah Hadis: Qabasaat Min As Sunnah An Nabawiyyah: (Cuplikan Dari Sunah Nabi Muhammad Saw).* Bandung: Trigenda Karya.

Allen, Jan. (1988). Promoting Preschoolers' Moral Reasoning. *Early Child Development and Care.* 33, 171-180.

Armon, Cyeryl, Dawson, T.L. (1997). Developmental Trajectories in Moral Reasoning Across the Life Span. *Journal of Moral Education.* 26:4, 433-453.

Ashkar, Peter J. & Kenny, Dianna T. (2007). Moral Reasoning of Adolescent Male Offenders Comparison of Sexual and Nonsexual Offenders. *Criminal Justice and Behavior.* 34:1, 108-118.

Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga.* Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cummings, Rhoda, Harlow, Steve & Maddux, C.D. (2007). Moral Reasoning of in-service and pre-service teachers: a review of the research. *Journal of Moral Education.* 36:1, 67-78.

Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ellis, S.J. (2002). Moral Reasoning and Homosexuality: the acceptability of arguments about lesbian and gay issues. *Journal of Moral Education*. 31:4, 455-467.

Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Fauzi, Rezki. (2010). *Perkembangan Moral Reasoning Pelaku Kejahatan: Studi Kasus Pelaku Pembunuhan, Penyalahgunaan Narkoba, dan Pencurian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Blitar*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hayden, Brian & Pickar, Daniel. (1981). The Impact of Moral Discussions on Children's Level of Moral Reasoning. *Journal of Moral Education.* 10:2, 131-136.

Hurlock, Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam.* Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

_____. Elizabeth. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam.* Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Ikhrom, Yanuar. (2011). *Coba-Coba, Sekelompok Bocah Gelar Pesta Seks.* On-line: http://berita.liputan6.com. Akses: 22 Mei 2011.

Jensen, Larry & Chatterley, Steve. (1979). Facilitating Development of Moral Reasoning in Children. *Journal of Moral Education.* 9:1, 53-54.

Kay, William K. (1980). Providence and Moral Reasoning. *British Journal of Religious Education.* 3:2, 60-63.

Mayhew, M.J. & Patricia King. (2008). How curricular content and pedagogical strategies affect moral reasoning development in college students. *Journal of Moral Education,* 37:1, 17-40.

Meleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Miles, M.B. & A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method.* Beverly Hill: Sage Publication.

Milla, Mirra Noor. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Morton, K.R., Worthley, J.S., Testerman, J.K. & Mahoney, M.L. (2006). Defining features of moral sensitivity and moral motivation: pathways to moral reasoning in medical students. *Journal of Moral Education.* 35:3. 387-406.

Muhlberger, Peter. (2000). Moral Reasoning Effects on Political Participation. *Political Psychology.* 21:4, 667-695.

Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Anak.* Jakarta: PT Indeks.

Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, & Ruth Duskin Feldman. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan.* Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.

Permataningrum, Desi Lia. (2010). *Peningkatan Penalaran Moral Anak Usia Dini Melalui Pemberian Dongeng Pewayangan pada Kelompok B di TK Darma Wanita Klewor Kemusu Boyolali.* Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikoligi Universitas Indonesia

Purwakania Hasan, Aliah. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Grasindo

Ratri, Widiasih Diana. (2008). *Pengaruh Cerita Moral Terhadap Penalaran Moral Anak.* Naskah Publikasi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Rochmadi, Nur Wahyu. (2002). *Dasar & Konsep Pendidikan Moral.* Malang: Wineka Media.

Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas.* Terjemahan oleh Mila Rachmawati & Ana Kuswanti. Jakarta: Erlangga

_____. John. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Kesebelas.* Terjemahan oleh Mila Rachmawati & Ana Kuswanti. Jakarta: Erlangga

_____. (2003). Adolescence. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

Sari, Tapi Yanda. (Ganjil, 2010/2011). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Penalaran Moral pada Remaja Delinkuen.* Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Smith, M.E. (1978). Moral Reasoning: its Relation to Logical Thingking and Role Taking. *Journal of Moral Education,* 8:1, 41-49.

Somantri, T. Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Topcu, M.S. (2011). Turkish elementary student teachers' epistemological beliefs and moral reasoning. *European Journal of Teacher Education,* 34:1, 99-125.

Walker, L.J. & Henning, K.H. (1999). Parenting Style and the Development of Moral Reasoning. *Journal of Moral Education,* 28:3, 359-376.

Widyastuti, E. S. A. (2009). *Faktor Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah: Sebuah Studi di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang*. Tesis. Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zarinpoush, Fataneh, Cooper, Martin, & Moylan, Stephanie. (2000). The Effects of Happiness and Sadness on Moral Reasoning. *Journal of Moral Education,* 29:4, 397-412.

FOTO ANAK-ANAK SUKO

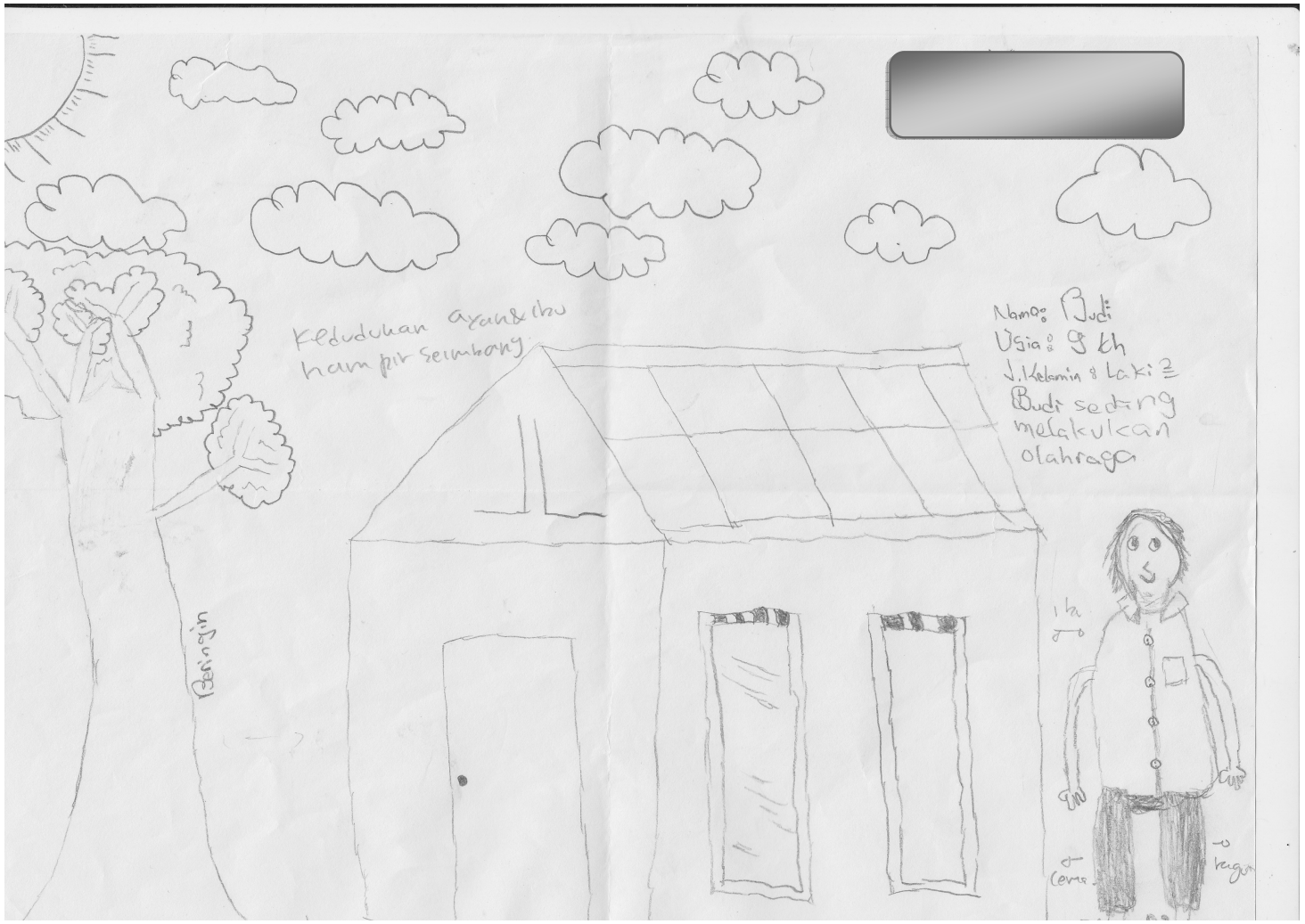
Kedudukan ayah & ibu hampir sembang
Nama: Budi
Usia: 9 th
J. Kelamin: Laki-2
Budi sedang melakukan olahraga
1 h
cewe
cowo

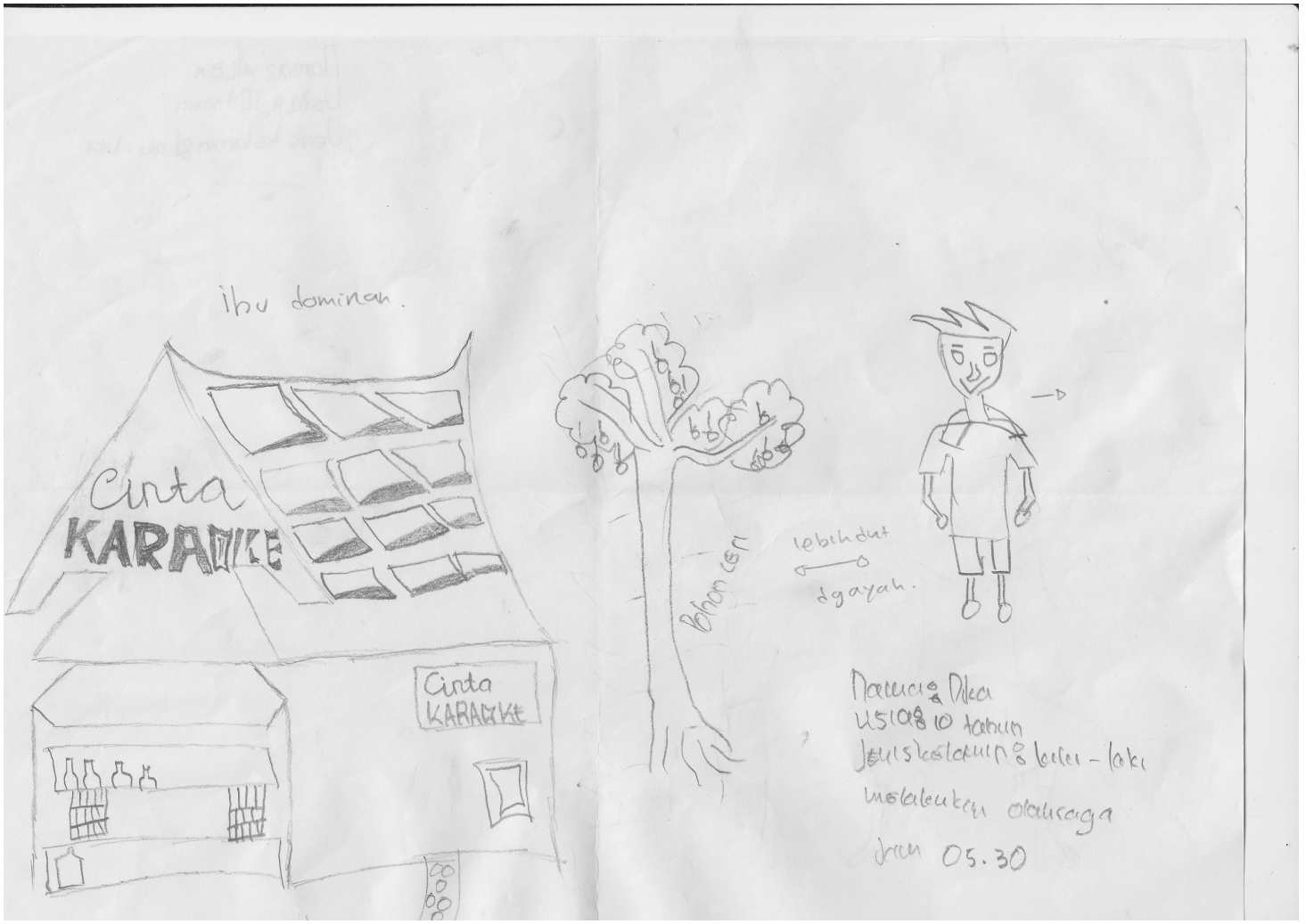
ibu dominan.
Cinta
KARAOKE
Cinta
KARAOKE
Bohlam
lebih dut
dgayah.
Nama : Dika
Usia : 10 tahun
Jenis kelamin : laki - laki
Melakukan olahraga
Jam 05.30

- lbih dkat dgayah
- ayah = kalah, dominan = ibu.
- cemas
- kerag-ragu.
aku lg main monyet monyetan asyik!!!
namaku : Olivia
usia : 17 thn
J. kelamin : wanita
Self image jelek
kekanak-kanakan
merasa tidak mampu
Ibnu Camara

trauma d masa lalu
=>pohon ceri
Lebih menahan zat dan emosi.
cemara kuga
Ibu
suka memasak
emas
Nama : Mina
kelamin : perempu
usia : g< tahun>
Lagi bermain di halaman Rumah

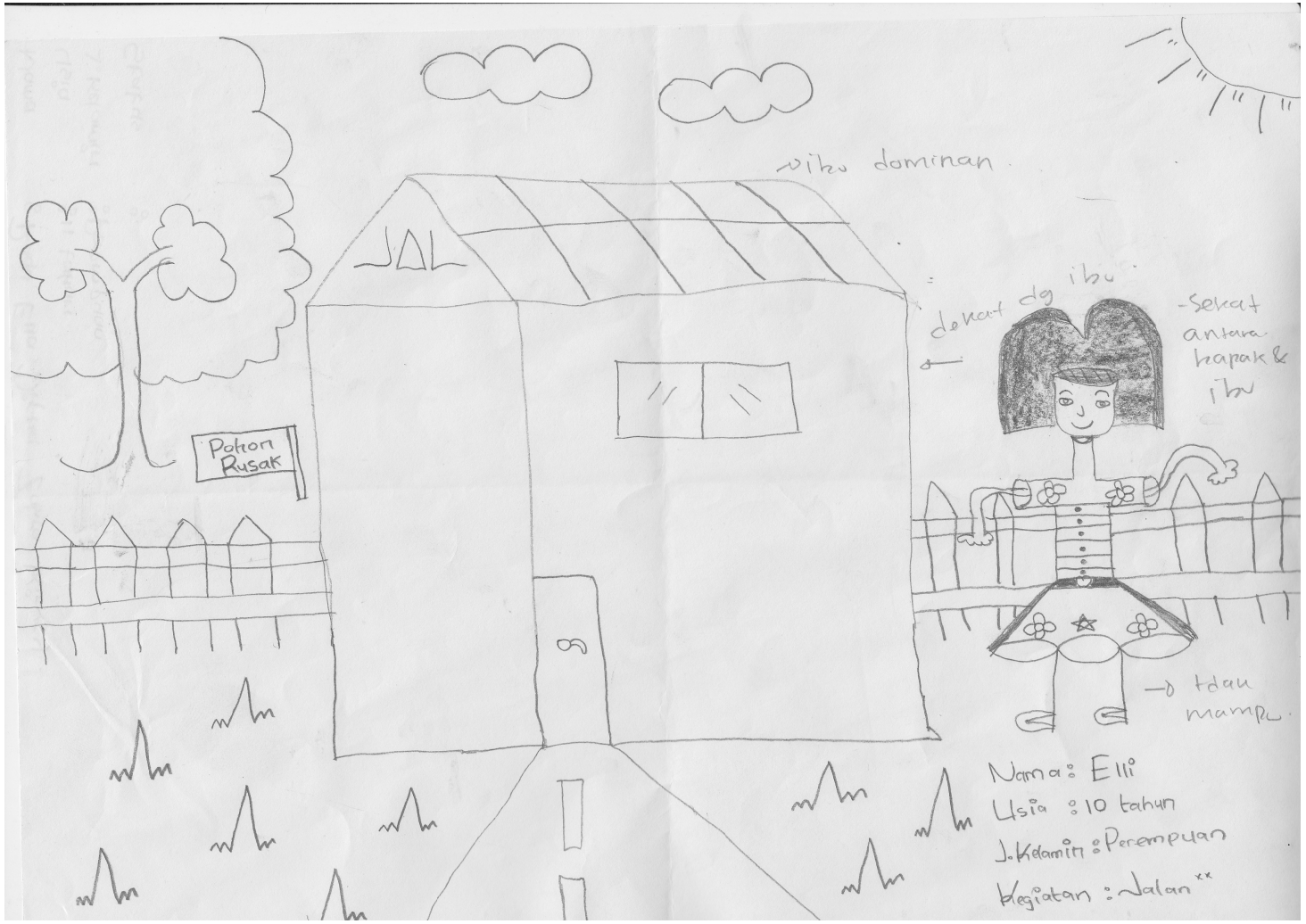
ibu dominan
JAL
dekat dg ibu
-Sekat antara bapak & ibu
Pohon Rusak
→ tdak mampu
Nama : Elli
Usia : 10 tahun
J. Kelamin : Perempuan
Kegiatan : Jalan xx

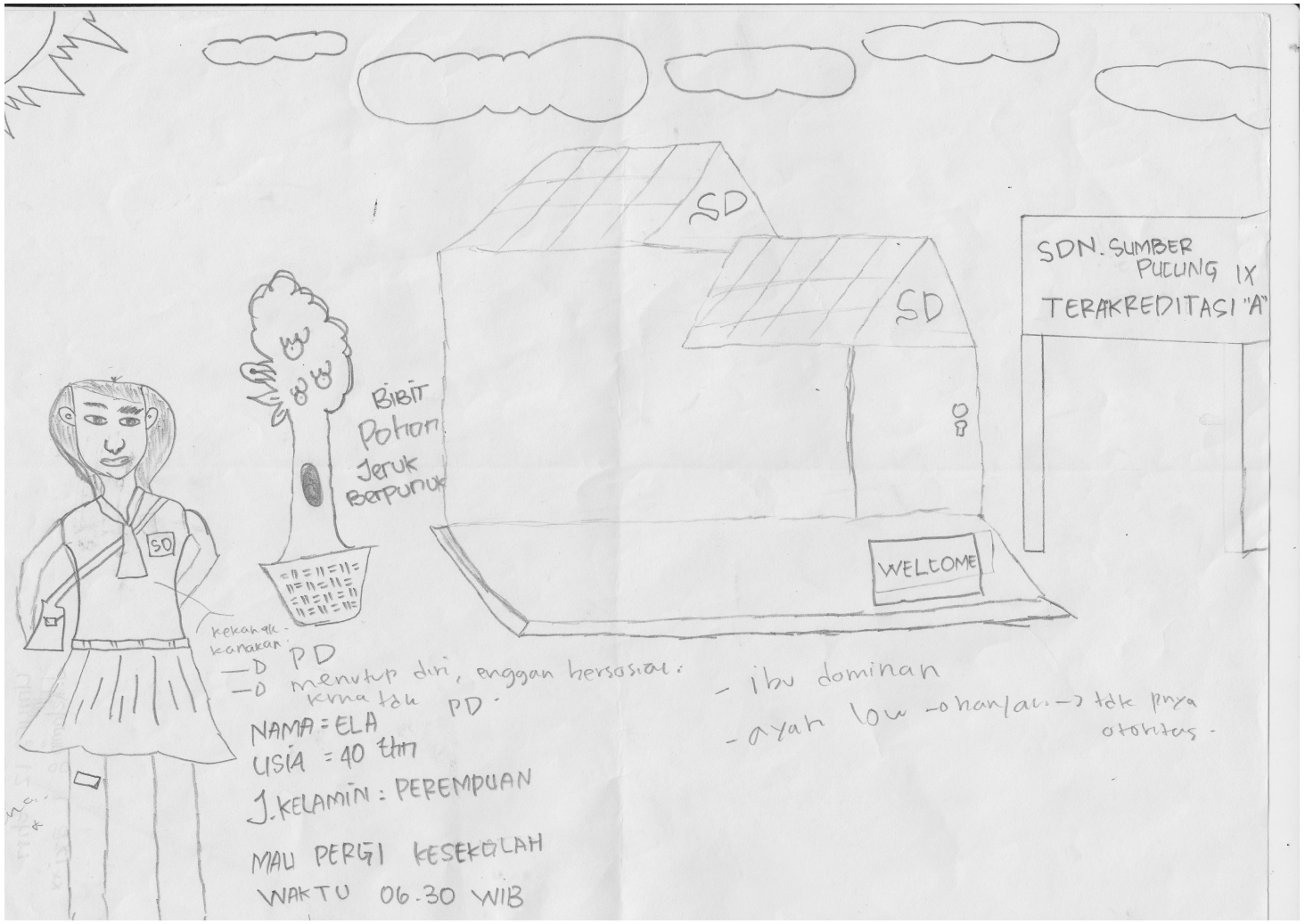
SD
SD
SDN. SUMBER PUCUNG IX
TERAKREDITASI "A"
WELCOME
SD
Bibit Pohon Jeruk Berpuruk
kekanak-kanakan
PD
menutup diri, enggan bersosial: krn tdk PD.
NAMA = ELA
USIA = 40 thn
J. KELAMIN : PEREMPUAN
MAU PERGI KESEKOLAH
WAKTU 06.30 WIB
- ibu dominan
- ayah low -ohan/ai. -> tdk pnya otoritas.

Bapak lebih dominan
kekuasaan
banyak orang lingkungan itu yg menjadi ortu
PARKIR
rumah
rasa PD kurang

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Kamis, 28 April 2011 pukul 16.30 (TW.28.04.2011)

Sore itu Salsa (SL), umur 9 tahun tiba-tiba mendekat dan bercerita tentang pengalamannya. Pada saat itu teman-temannya yang lain sedang sibuk bermain-main.

SL : Mbak minuman keras itu haram ya?

Saya (SY) : Kenapa? Kamu pernah?

Tiba-tiba Eka (EK) menyahut

EK : Cinta (CN) itu low mbak pernah, iya kan Cin?

CN : Apa sih mbak,,, enggak kok…

SL : Aku dulu pernah minum mbak ma Alex (AL) (kakak cinta), tapi sekarang uda enggak,,,

SY : Kenapa?

SL : Soalnya kan minuman keras itu haram,,,

EK : Iya mbak katanya kalo minum minuman keras itu sholatnya ga diterima selama 40 hari ya…?

SL : Mamanya cinta itu low mbak, kalo anaknya minum minuman keras dibiarin,,

SY : Emangnya siapa yang suka minum minuman keras?

SL : Ya AL sama CN itu mbak biasanya minum dibiarin. Aku waktu itu pernah marah ma ayah ku mbak?

SY : Kenapa?

SL : Waktu itu aku pernah liat ayah minum ma mama, aku kan kesel ya mbak,, ya uda aku teriak-teriak, tapi masa aku dicuekin ma ayah mbak… aku ambil aja HPnya,, trus aku pukul-pukulin ke lantai. Gitu tetep diterusin. Ya uda aku ambil botol minumannya trus aku pukulin ke ayah. Trus aku marah-marahin..

SY : Trus gimana?

SL : Ya uda trus ayah ma mama pergi abis aku marah.

Tiba-tiba Dandy (DD) yang lagi diceritain tentang tanda-tanda hari kiamat, bertanya

DN : Mbak zina itu apa sih?

SY : Zina….? Hmmmm…. Apa ya….? Ayo.. sapa yang tau tentang zina?

SL & EK : Aku tau mbak,,,,

EK : Zina tu kalo pria & wanita yang bukan mukhrim melakukan hubungan Tiba-tiba risky nyahut

RS : Mbak katanya kalo orang zina itu kemaluannya di rajam ya?

SY : Iya

Karena hari sudah mendekati maghrib mereka pulang ke rumah masing-masing.

Rabu, 27 Juli 2011 pukul 15.00 (TW.27.07.2011)

Ketika sedang berdiskusi dengan salah seorang teman ketika PKLI, tiba-tiba dia bertanya tentang penelitian saya

Nasrul (NS) : Gimana penelitian mu?

Saya (SY) : Masih belom selesai Ris, masih harus turun lagi

NS : Aku dulu pernah waktu mandi di *sumber* (sungai) bareng sama mereka, anak-anak itu cuek aja mandi sambil (maaf) telanjang cowok dan cewek.

SY : Iya? Kapan itu?

NS : Waktu kita mau adain pengajian dan perpisahan di suko, pas anak-anak sibuk masang terpal, aku diajak mandi di sumber bareng mereka. Waktu itu Eka cerita kalau ibunya itu pelacur, dia sering liat waktu ibunya ngelayanin tamu-tamunya. Dandi juga cerita kalau gara-gara dia sering lihat orang ML dia jadi pengen ngelakuin, waktu itu dia pernah ML bareng Doni, Risky, dan Shanti. Dia bilang sih waktu itu pasang-pasangan, Dandy ma Risky, Doni ma Shanti. Waktu ditanyain Doni juga ga menyangkal, malah mereka terus kejar-kejaran sambil Doni bilang gini ke Dandi (*lapo koen ngomong neng mas Faris? Aku kan isin yooo…*)

SY : Trus kamu tanya gimana perasaan mereka?

NS : Sayangnya aku ga tanya apa-apa ke mereka.

Senin, 21 juni 2010 pukul 16.00 (TW.21.06.2010)

Sore itu ketika berbincang-bincang, tiba-tiba seorang anak yang bernama Dina (NA) bertanya

NA : Mbak cowo cewe tu kalo masuk kamar berdua boleh ga.

Saya (SY) : Kenapa Din?

NA : Itu low mbak, mas Agus (AG) itu low,,, aku pernah liat dia masuk kamar ma Cinta (CN) masuk kamar berdua, terus aku liat mas AG sama CN di kamar buka baju, trus mas AG di atas, CN di bawah

Risky (RS) dan Ning (NG) yang dari tadi mendengar ikut menyahut

RS : Iya mbak pernah juga aku liat dia sama Cicin (CC)

NG : Sama Gita (GT) juga pernah mbak

SY : Low, emangnya mereka ngelakuinnya dimana?

NA, RS ,NG : Di rumahnya agus mbak, di kamarnya

SY : Trus orang tuanya gimana?

RS : Biasanya dia gitu pas di rumanya ga ada orang mbak

SY : Pernah ketahuan?

NG : Pernah mbak

SY : Trus orang tuanya gimana?

NG : Ya dia dipukuli mbak, tapi sama aja di ulangin lagi.

RS : Itu mbak anaknya, tanya langsung aja

AG : Apa sih???

RS : Gus, kamu kan pernah masuk kamar ma CN, GT, dan CC ya…?

AG : Ngomong apa sih kamu???

Setelah itu AG mengejar RS

Minggu, 19 Juni 2011 pukul 13.30 (TW.19.06.2011)

Pada saat itu ketika anak-anak yang lain sedang sibuk mengerjakan soal-soal dilema moral, saya melihat Agus sedang mencontek jawaban Alex (AL), kemudian saya datangi keduanya.

Saya (SY) : Kenapa Gus, ada yang ga ngerti?

Agus (AG) : Hehehehe…. Ga papa mbak,,,

Kemudian dia mencontek jawaban AL lagi…

SY : Low,,, kok nyontek,,, Kenapa? Takut salah? Kan mbak uda bilang ga ada jawaban yang salah… Kalo AG nyontek jawabannya AL, malah salah… Soalnya pendapatnya AG ma AL kan beda? Sapa tau jawabannya AG lebih bagus..

AG : Ga papa mbak,,, di sekolah aku juga suka nyontek kok waktu ujian..

SY : Emang boleh?

AG : Ya sembunyi-sembunyi mbak, pas gurunya ga liat…

SY : Nyontek itu baik ga sih…?

AG : Baik

SY : Kenapa kok baik?

AG : Hehehehe… Enggak mbak…

SY : Kenapa?

AG : Gak tau mbak,,,

SY : Trus kamu kok bisa bilang nggak baik?

AG : Kan kalo nyonteknya ketauan guru bisa dimarahi mbak…

Setelah itu AG kembali melanjutkan tugasnya dan saya melihat anak-anak yang lain mengerjakan tugasnya. Ketika selesai mengerjakan soal-soal dilema moral yang mengangkat tentang penjualan miras saya coba bertanya dengan seorang anak yang bernama Dandi.

Saya (SY) : Kamu pernah minum (minuman keras) Dan?

Dandi (DD) : Hah,,, Engga mbak, nggak pernah…

SY : Beneran,,,,?

DD : Iya. Sumpah deh… Tanya aja Kendy. Iya kan Kend, aku nggak pernah minum?

Kendy (KN) : Iya mbak, ga pernah..

SY : Trus kamu masih suka ngintipin mbak-mbak pas ada tamunya?

DD : Hah??? Ga pernah yooo….

SY : Kata mbak LS kamu dulu pernah cerita ke dia kalo suka ngintipin mbak-mbak ngelayanin tamunya?

DD : Kalo harganya 45 aku tau mbak, dari orang-orang pas ngobrol, malah waktu itu anak cowo yang ke sini ma mbak LS itu pacarnya ya? Dia bilang pengen masuk mbak, ya udah aku kasih tau aja harganya.

KN : Ayo mbak katanya mau ke brantas…?

Karena anak-anak ngajakin main ke sungai brantas akhirnya pembicaraan terpaksa saya berhentikan dan saya lanjutkan ketika di jalan

SY : Eh, Dan, beneran kamu ga pernah minum…?

DD : Ya ampun mbak… Ga pernah…

SY : Kalo temen-temen yang lain yang pernah minum sapa?

DD : Kita ini low mbak ga pernah minum? Tanya tuh mas Ade,,, mas kita kan ga pernah minum ya…?

SY : Ooow,,, Ya udah… Kalo emang iya juga nggak apa-apa

DD : Engga ah aku takut ma mbak El…

SY : Kenapa harus takut,,,? Mank aku Allah..?

DD : Tar kalo mbak El marahin aku gimana?

SY : Ngapain? Aku kan bukan orang tua mu

DD : Bener ya,,,?

SY : Hmmm…

DD : Pernah sih mbak,,, Waktu itu minum di rumah Alex pas ada mansion nganggur,,, aku, Kendy, Alex, ma Doni minum…

KN : Iya mbak, waktu itu aku nyoba dikit tapi terus tak lepehin,,, habis pahit sih…

SY : Itu kalian minumnya sampai teler?

DD : Dulu aq pernah diajakin mbak Anis ke brantas sini mbak…

SY : Mbak Anis itu siapa? Mbak mu?

DD : Bukan mbak, dia itu dulu pernah jadi mbak-mbak di sini. Waktu itu kan aku pas diajak ke sini (sungai brantas) bawa kratingdaeng,,, Terus habis itu aku tinggal renang,,, Mbak Anis ma mbak-mbak yang lain bawa TM ma mansion. Eh,,, nggak taunya kratingdaeng ku itu di isinya diganti mansion ma TM mbak,,, Pas abis renang aq kan ga tau, langsung aku minum, ya udah aq langsung teler, trus jalannya

sempoyongan… kalo Doni itu kuat minum mbak,,, dia pernah diajak senggel (lomba minum) ma ayahnya kuat low mbak,,, kamu pas senggel ma ayahmu dulu mabuk ga Don?

SY : Kalian kan uda tau klo minuman keras itu haram, trus sekarang gimana,,,?

DD : Ya engga mbak, kan haram,,, hehehe.. (sambil tersenyum)

SY : Kalo DN ma KN?

KN : Engga mbak, ga enak… pahit…

Ketika saya tanya DN langsung pergi begitu saja…

Minggu, 31 Juli 2011 Pukul 16.00 (TW.31.07.2011)

Sore itu ketika sedang bermain-main, saya dengan teman saya berbincang-bincang dengan Salsa

Saya (SY)	:	Tumben di sini sepi sa?
Salsa (SL)	:	Iya mbak, mbak-mbaknya pulang semua
SY	:	Kenapa?
SL	:	Ya kalo ga pulang digrebek polisi mbak
SY	:	Low, mank kenapa kok digrebek?
SL	:	Ya harus minta maaf (kepada Allah)..
Lala (LL)	:	Ooow,,, trus, habis minta maaf tobat gitu?
SL	:	Ya engga mbak, habis lebaran mereka datang lagi..

INTERPRETASI GRAFIS SL

Usia : 9 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Secara umum pola hubungan ananda dengan orang lain cenderung dekat, banyak orang disekelilingnya yang mempunyai peran seperti orang tuanya sendiri, atau dengan kata lain banyak memiliki orang tua angkat. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kedua orang tua ananda bercerai yang membuat ananda kehilangan sosok orang tua asli.

Keperibadian ananda cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dan masih ragu akan kemampuannya, hal ini disebabkan oleh sifat ananda yang masih kekanak-kanakan.

INTERPRETASI GRAFIS DD

Usia : 12 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Secara umum pola hubungan ananda dengan keluarganya kurang memiliki kedekatan emosional, baik dengan ayah maupun dengan ibu. Peran ibu lebih dominan dari pada ayah di dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu adalah pencari nafkah dalam keluarganya.

Keperibadian ananda cenderung introvert dan cenderung menutup diri dengan orang lain, hal ini dikarenakan ananda tidak percaya diri. Selain itu secara umum sifat kekanak-kanakan masih menonjol dalam diri ananda.

INTERPRETASI GRAFIS RQ

Usia : 11 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Secara umum pola hubungan ananda dalam keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan ibunya, hal ini disebabkan karena terjadi kesenjangan antara kedua orang tuanya yang membuat terjadinya kesenjangan antara ananda dengan ayahnya.

Keperibadian ananda cenderung ekstrovert, yang membuat ananda senang terbuka terhadap orang lain tentang apa yang terjadi di dalam dirinya.

INTERPRETASI GRAFIS SK

Usia : 10 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Secara umum pola hubungan ananda dalam keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan ibu dan agak jauh dengan ayah. Peran ibu lebih dominan dalam keluarga.

Keperibadian ananda cenderung ekstrovert, yang membuat ananda senang terbuka terhadap orang lain tentang apa yang terjadi di dalam dirinya. Ananda suka memaksakan kehendak dan lebih mengandalkan emosi. Ada kecenderungan kecemasan dalam diri ananda, hal ini terjadi karena adanya trauma di masa lalu.

INTERPRETASI GRAFIS XK

Usia : 10 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Secara umum pola hubungan ananda dalam keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan ayah disbanding dengan ibu. Peran ibu lebih dominan dalam keluarga.

Keperibadian ananda cenderung introvert dan ada kecenderungan mempunyai pandangan buruk tentang dirinya. Ananda suka sering merasa cemas dan merasa tidak mampu.

INTERPRETASI GRAFIS AL

Usia : 10 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Secara umum pola hubungan ananda dalam keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan ayah,karena ananda mempunyai pandangan buruk terhadap ibu. Dalam keluarga ibu berperan lebih dominan.

Keperibadian ananda cenderung ekstrovert, yang membuat ananda senang terbuka terhadap orang lain tentang apa yang terjadi di dalam dirinya.

INTERPRETASI GRAFIS KN

Usia : 11 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Secara umum pola hubungan ananda dalam keluarga memiliki kedekatan yang lebih dengan ibu. Peran orang tua dalam rumah tangga memiliki keseimbangan.

Keperibadian ananda cenderung ekstrovert, yang membuat ananda senang terbuka terhadap orang lain tentang apa yang terjadi di dalam dirinya. Ananda memiliki kecenderungan mudah cemas dan masih ragu-ragu.

KODING PENALARAN MORAL

DATA PENALARAN MORAL	KODING
A. Data Dilema Moral 1. Orang tua selalu berbuat baik untuk anaknya (CY.Sb.1-2) 2. Ayah Suman memberi contoh berbuat adil kepada si Suman karena jika Suman besar ia akan berbuat adil kepada siapa saja (CY.Sb.1-6) 3. Semestinya ayah Suman memberi contoh berbuat adil (CY.Sb.2-7) 4. Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (CY.Sb.3-6) 5. Orang tua adalah teladan bagi anaknya (CY.Sb.5-6) 6. Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (CY.Sb.7-6) 7. Semestinya ayah Suman memberi contoh perbuatan adil kepada si Suman anaknya (CY.Sb.9-6) 8. Orang tua menjadi teladan bagi anaknya (CY.Sb.10-6) 9. Jika diberi contoh yang tidak baik akan ditiru sang anak (CY.Sb.11-6) 10. Ayah Suman harus memberi contoh yang baik (CY.Sb.12-6) 11. Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.3-5) 12. Janji orang tua pada anaknya harus ditepati (CT.Sb.5-2) 13. Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.7-5) 14. Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.12-5) 15. Meniru ayahnya yang selalu ingkar janji kepada siapa saja (CL.Sb.1-7) 16. Suman akan meniru perilaku sang ayah, karena ayah memberi contoh ke Suman tidak baik (CL.Sb.11-7)	Teladan → memberi contoh berbuat adil → memberi contoh yang baik → menjadi orang yang adil → mencari uang sendiri → janji harus ditepati → meniru
B. Data Hasil Wawancara 1. Cinta (Sb.14) itu low mbak pernah (minum minuman keras), iya kan Cin? (Sb.9.NK-3) (TW.28.04.2011) 2. Apa sih mbak,,, enggak kok (minum minuman keras)… (Sb.14.NK-4) (TW.28.04.2011) 3. Aku dulu pernah minum (minuman keras) mbak ma Alex (Sb.1), tapi sekarang uda enggak. (Sb.2.NK-5) (TW.28.04.2011) 4. Mamanya cinta (Sb.14) itu low mbak, kalo anaknya minum minuman keras dibiarin,, (Sb.2.NK- 9) (TW.28.04.2011) 5. Ya Alex (Sb.1) sama Cinta (Sb.14) itu mbak biasanya minum (minuman keras) dibiarin. Aku waktu itu pernah marah ma ayah ku mbak? (Sb.2.NK-11) (TW.28.04.2011)	Teladan → minum minuman keras → dibiarkan minum minuman keras → lihat orang tuanya minum → otonomi → ibunya pelacur → sering lihat orang ML → pengen coba-coba ML → ML bareng teman → dikasih minuman keras

6. Waktu itu aku pernah liat ayah minum ma mama, aku kan kesel ya mbak,, ya uda aku teriak-teriak, tapi masa aku dicuekin ma ayah mbak… aku ambil aja HPnya,, trus aku pukul-pukulin ke lantai. Gitu tetep diterusin. Ya uda aku ambil botol minumannya trus aku pukulin ke ayah. Trus aku marah-marahin.. (Sb.2.NK-13) (TW.28.04.2011) 7. Ya uda trus ayah ma mama pergi abis aku marah. (Sb.3.NK-15) (TW.28.04.2011) 8. Waktu kita mau adain pengajian dan perpisahan di suko, pas anak-anak sibuk masang terpal, aku diajak mandi di sumber bareng mereka. Waktu itu Eka cerita kalau ibunya itu pelacur, dia sering liat waktu ibunya ngelayanin tamu-tamunya. Dandi juga cerita kalau gara-gara dia sering lihat orang ML dia jadi pengen ngelakuin, waktu itu dia pernah ML bareng Doni, Risky, dan Shanti. Dia bilang sih waktu itu pasang-pasangan, Dandy ma Risky, Doni ma Shanti. Waktu ditanyain Doni juga ga menyangkal, malah mereka terus kejar-kejaran sambil Doni bilang gini ke Dandi (*lapo koen ngomong neng mas Faris? Aku kan isin yooo*…) (NK-5) (TW.27.07.2011) 9. Itu low mbak, mas Agus (AG) itu low,,, aku pernah liat dia masuk kamar ma Cinta (CN) masuk kamar berdua, terus aku liat mas AG sama CN di kamar buka baju, trus mas AG di atas, CN di bawah (Sb.15.NK-3) (TW.21.06.2010) 10. Iya mbak pernah juga aku liat dia (Agus ML) sama Cicin (Sb.13.NK-4) (TW.21.06.2010) 11. Sama Gita (GT) juga pernah (Agus ML) mbak (Sb.16.NK-5) (TW.21.06.2010) 12. Pernah sih mbak,,, Waktu itu minum di rumah Alex pas ada mansion nganggur,,, aku, Kendy, Alex, ma Doni minum… (Sb.10.NK-36) (TW. 19.06.2011) 13. Iya mbak, waktu itu aku nyoba dikit tapi terus tak lepehin,,, habis pahit sih… (Sb.11.NK-37) (TW. 19.06.2011) 14. Bukan mbak, dia itu dulu pernah jadi mbak-mbak di sini. Waktu itu kan aku pas diajak ke sini (sungai brantas) bawa kratingdaeng,,, Terus habis itu aku tinggal renang,,, Mbak Anis ma mbak-mbak yang lain bawa TM ma mansion. Eh,,, nggak taunya kratingdaeng ku itu di isinya diganti mansion ma TM mbak,,, Pas abis renang aq kan ga tau, langsung aku minum, ya udah aq langsung teler, trus jalannya sempoyongan… kalo Doni itu kuat minum mbak,,, dia pernah diajak senggel (lomba minum) ma ayahnya kuat low mbak,,, kamu pas senggel ma ayahmu dulu mabuk ga Don? (Sb.10.NK-41) (TW. 19.06.2011)	sampai mabuk → diajak lomba minum sama ayahnya
C. Data Hasil Observasi Anak-anak Suko sebenarnya tahu mana yang baik dan tidak,	Teladan → tahu mana yang baik

mereka juga pandai dalam hal keagamaan. Tetapi karena sering melihat perilaku amoral yang biasa dilakukan masyarakat di lingkungan mereka, membuat mereka tergoda untuk meniru tindakan amoral tersebut.	dan tidak → pandai dalam hal agama → sering melihat perilaku amoral → meniru
A. Data dilema moral 1. Uang yang Suman kumpulkan diambil oleh ayahnya dan itu perbuatan yang tidak adil (CT.Sb.1-5) 2. Tidak adil merupakan dosa besar (CT.Sb.2-5) 3. Ayah Suman tidak adil (CT.Sb.5-11) 4. Tidak berbuat adil itu dosa (CT.Sb.6-4) 5. Ayah Suman tidak berbuat adil (CT.Sb.6-6) 6. Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (CT.Sb.6-11) 7. Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.4-4) 8. Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.7-4) 9. Jika seseorang tidak berbuat keadilan maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.9-4) 10. Kalau tidak adil akan menjadikan kecurangan (CT.Sb.5-4) 11. Perbuatan tidak adil itu merugikan orang lain (CT.Sb.10-4)	Tidak adil → mengambil uang yang dikumpulkan → dosa besar → ingkar janji → akan sengsara → menjadikan kecurangan → merugikan orang lain
A. Data dilema moral 1. Orang tua boleh ingkar janji jika ada keperluan yang lebih penting (CY.Sb.3-2) 2. Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (CY.Sb.4-3) 3. Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (CY.Sb.7-3) 4. Ayah Suman ingkar janji pada Suman (CY.Sb.11-3) 5. Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (CT.Sb.1-1) 6. Dia selalu ingkar janji (CT.Sb.1-11) 7. Ia telah berbuat ingkar janji dan tidak adil (CT.Sb.2-10) 8. Ayah Suman telah mengingkari janji kepada anaknya si Suman (CT.Sb.2-11) 9. Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (CT.Sb.4-1) 10. Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (CT.Sb.4-2) 11. Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (CT.Sb.4-9) 12. Orang tuanya sudah janji kepada anaknya dan orang tua itu tidak boleh mengingkarinya (CT.Sb.5-2) 13. Ayah Suman ingkar janji (CT.Sb.5-9) 14. Ayah Suman suka mengingkari janjinya (CT.Sb.5-10) 15. Ayah Suman ingkar janjinya (CT.Sb.6-5)	Ingkar janji → boleh jika ada keperluan lebih penting → untuk membeli minuman keras → berurusan dengan Allah → tidak adil → tidak terpuji → janji adalah hutang yang harus dibayar → tidak boleh → janji harus ditepati → dosa → meminum minuman keras → akan kacau balau

16. Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (CT.Sb.6-11) 17. Ia ingkar janji kepada anaknya sendiri (CT.Sb.9-9) 18. Ia berbuat ingkar janji dan tidak adil hanya untuk membeli minuman keras (CT.Sb.9-10) 19. Ayah Suman ingkar janji (CT.Sb.11-11) 20. Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji, karena janji adalah hutang (CT.Sb.12-2) 21. Ayah Suman ingkar janji untuk mabuk (CT.Sb.6-9) 22. Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (CT.Sb.4-9) 23. Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (CT.Sb.7-1) 24. Janji adalah hutang jadi janji harus ditepati (CT.Sb.9-1) 25. Jika seseorang berjanji harus ditepati (CT.Sb.9-2) 26. Janji adalah hutang yang harus dibayar (CT.Sb.12-1) 27. Janji harus ditepati (CT.Sb.2-1) 28. Janji adalah hutang (CT.Sb.2-2) 29. Jika seseorang berjanji harus ditepati (CT.Sb.2-3) 30. Janji adalah hutang yang harus dibayar (CT.Sb.3-1) 31. Janji adalah hutang (CT.Sb.5-1) 32. Janji adalah hutang janji harus ditepati (CT.Sb.6-1) 33. Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (CL.Sb.1-8) 34. Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (CL.Sb.2-4) 35. Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (CL.Sb.9-3) 36. Ingkar janji itu perbuatan tercela (CL.Sb.10-7) 37. Ingkar janji kepada anaknya dan meminum minuman keras (CL.Sb.10-9) 38. Jika semua orang ingkar janji akan kacau balau (CL.Sb.4-8) 39. Ingkar janji termasuk perbuatan tercela (CL.Sb. 5-7) 40. Ayah Suman telah ingkar janji karena ayah Suman mabuk (CL.Sb.6-3) 41. Seharusnya tidak boleh karena orang tua mupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (CL.Sb.7-2)	
A. Data dilema moral 1. Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (CT.Sb.1-1) 2. Tidak adil merupakan dosa besar (CT.Sb.2-5) 3. Minuman keras adalah minuman yang diharamkan (CT.Sb.3-12) 4. Ingkar janji adalah perbuatan dosa (CT.Sb.5-8) 5. Minuman keras termasuk minuman yang haram (CT.Sb.5-12) 6. Tidak berbuat adil itu dosa (CT.Sb.6-4) 7. Ingkar janji itu dosa janji harus ditepati (CT.Sb.6-8) 8. Itu orang yang musrik dan tidak berbuat adil (CT.Sb.6-10)	Pandangan agama → berurusan dengan Allah → haram → perbuatan dosa → musrik → berdosa besar → masuk neraka

9. Ayah Suman berdosa besar pada anaknya sendiri (CT.Sb.9-11) 10. Kalau mengingkari janji dosa (CT.Sb.10-2) 11. Minuman keras minuman yang haram (CT.Sb.10-12) 12. Manusia ingkar janji sebab dosa (CT.Sb.11-2) 13. Salah satu contoh minuman yang diharamkan (CT.Sb.11-12) 14. Minuman keras yang diharamkan (CT.Sb.12-12) 15. Jika kita menyerahkan uang itu untuk keperluan yang tidak baik kita akan dosa sendiri (CL.Sb.1-B) 16. Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (CL.Sb.1-8) 17. Jika Suman meniru perilaku ayahnya dia akan mendapat dosa yang besar (CL.Sb.2-8) 18. Jika semua ingkar janji akan masuk neraka (CL.Sb.2-9) 19. Berdosa, karena merugikan orang lain (CL.Sb.3-8) 20. Ia akan berdosa karena ingkar janji termasuk perbuatan dosa (CL.Sb.4-7) 21. Dosa karena ayahnya itu tidak boleh (CL.Sb.6-7) 22. Berdosa, merugikan orang lain (CL.Sb.7-8) 23. Dosa, karena ingkar janji (CL.Sb.8-7) 24. Ingkar janji termasuk perbuatan dosa (CL.Sb.9-7) 25. Semua orang tidak boleh ingkar janji karena semua orang akan mempunyai dosa yang besar (CL.Sb.9-8) 26. Dosa (CL.Sb.10-8) 27. Semua akan berdosa karena ingkar janji (CL.Sb.11-8) 28. Berdosa (CL.Sb.12-8)	
B. Data wawancara 1. Soalnya kan minuman keras itu haram,,, (Sb.2.NK-7) 2. Iya mbak katanya kalo minum minuman keras itu sholatnya ga diterima selama 40 hari ya…? (Sb.9.NK-8) 3. Mbak katanya kalo orang zina itu kemaluannya di rajam ya? (Sb.13.NK-20) 4. Ya engga mbak, kan haram,,, hehehe.. (Sb.10.NK-43) 5. Ya harus minta maaf (kepada Allah).. (Sb.2.NK-6)	Pandangan agama → minuman keras haram → minuman keras sholatnya tidak diterima selama 40 hari → zina kemaluannya di rajam → minta maaf kepada Allah
C. Data observasi Pendidikan agama anak-anak di lokalisasi suko sangat bagus, mereka selalu semangat dan pintar mengaji. Mereka juga semangat untuk mendalami agama, mereka tau mana yang halal dan haram, mana yang baik dan tidak.	Pandangan agama → sangat bagus → pintar mengaji → tau mana yang halal dan haram

MAPPING

TELADAN

- Orang tua selalu berbuat baik untuk anaknya (CY.Sb.1-2)
- Ayah Suman memberi contoh berbuat adil kepada si Suman karena jika Suman besar ia akan berbuat adil kepada siapa saja (CY.Sb.1-6)
- Semestinya ayah Suman memberi contoh berbuat adil (CY.Sb.2-7)
- Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (CY.Sb.3-6)
- Orang tua adalah teladan bagi anaknya (CY.Sb.5-6)
- Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (CY.Sb.7-6)
- Semestinya ayah Suman memberi contoh perbuatan adil kepada si Suman anaknya (CY.Sb.9-6)
- Orang tua menjadi teladan bagi anaknya (CY.Sb.10-6)
- Jika diberi contoh yang tidak baik akan ditiru sang anak (CY.Sb.11-6)
- Ayah Suman harus memberi contoh yang baik (CY.Sb.12-6)
- Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.3-5)
- Janji orang tua pada anaknya harus ditepati (CT.Sb.5-2)
- Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.7-5)
- Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (CT.Sb.12-5)
- Meniru ayahnya yang selalu ingkar janji kepada siapa saja (CL.Sb.1-7)
- Suman akan meniru perilaku sang ayah, karena ayah memberi contoh ke Suman tidak baik (CL.Sb.11-7)

BOX I

memberi contoh berbuat adil → memberi contoh yang baik → menjadi orang yang adil → mencari uang sendiri → janji harus ditepati → meniru

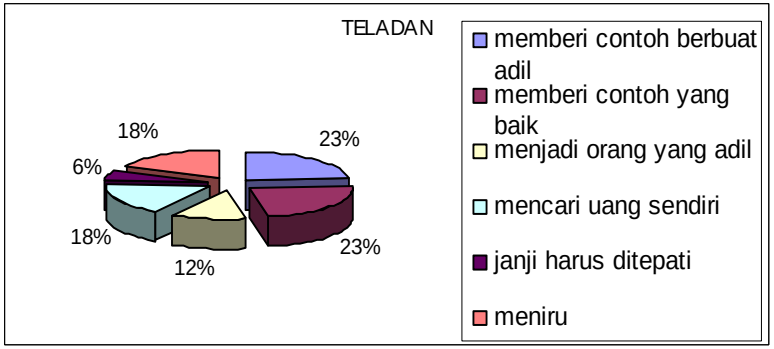

TIDAK ADIL

- Uang yang Suman kumpulkan diambil oleh ayahnya dan itu perbuatan yang tidak adil (CT.Sb.1-5)
- Tidak adil merupakan dosa besar (CT.Sb.2-5)
- Ayah Suman tidak adil (CT.Sb.5-11)
- Tidak berbuat adil itu dosa (CT.Sb.6-4)
- Ayah Suman tidak berbuat adil (CT.Sb.6-6)
- Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (CT.Sb.6-11)
- Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.4-4)
- Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.7-4)
- Jika seseorang tidak berbuat keadilan maka hidupnya akan sengsara (CT.Sb.9-4)
- Kalau tidak adil akan menjadikan kecurangan (CT.Sb.5-4)
- Perbuatan tidak adil itu merugikan orang lain (CT.Sb.10-4)

BOX II

mengambil uang yang dikumpulkan → dosa besar → ingkar janji → akan sengsara → menjadikan kecurangan → merugikan orang lain

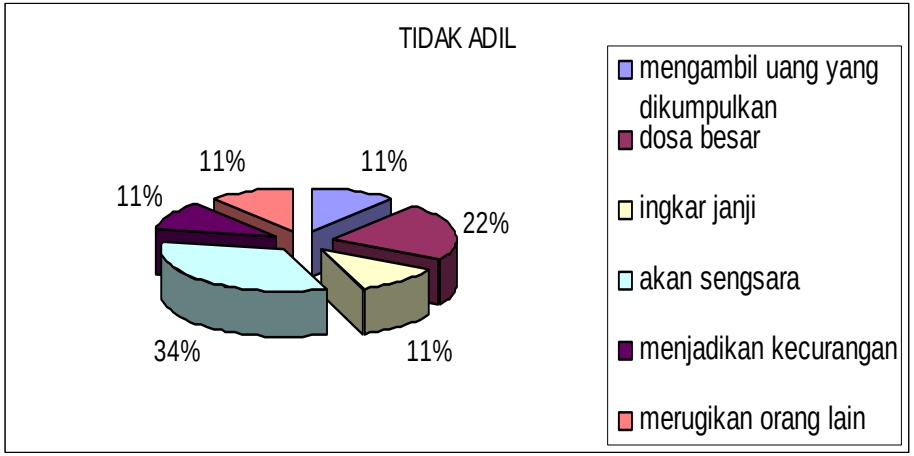

INGKAR JANJI

- Orang tua boleh ingkar janji jika ada keperluan yang lebih penting (CY.Sb.3-2)
- Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (CY.Sb.4-3)
- Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (CY.Sb.7-3)
- Ayah Suman ingkar janji pada Suman (CY.Sb.11-3)
- Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (CT.Sb.1-1)
- Dia selalu ingkar janji (CT.Sb.1-11)
- Ia telah berbuat ingkar janji dan tidak adil (CT.Sb.2-10)
- Ayah Suman telah mengingkari janji kepada anaknya si Suman (CT.Sb.2-11)
- Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (CT.Sb.4-1)
- Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (CT.Sb.4-2)
- Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (CT.Sb.4-9)
- Orang tuanya sudah janji kepada anaknya dan orang tua itu tidak boleh mengingkarinya (CT.Sb.5-2)
- Ayah Suman ingkar janji (CT.Sb.5-9)
- Ayah Suman suka mengingkari janjinya (CT.Sb.5-10)
- Ayah Suman ingkar janjinya (CT.Sb.6-5)
- Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (CT.Sb.6-11)
- Ia ingkar janji kepada anaknya sendiri (CT.Sb.9-9)
- Ia berbuat ingkar janji dan tidak adil hanya untuk membeli minuman keras (CT.Sb.9-10)
- Ayah Suman ingkar janji (CT.Sb.11-11)
- Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji, karena janji adalah hutang (CT.Sb.12-2)
- Ayah Suman ingkar janji untuk mabuk (CT.Sb.6-9)
- Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (CT.Sb.4-9)
- Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (CT.Sb.7-1)
- Janji adalah hutang jadi janji harus ditepati (CT.Sb.9-1)
- Jika seseorang berjanji harus ditepati (CT.Sb.9-2)
- Janji adalah hutang yang harus dibayar (CT.Sb.12-1)
- Janji harus ditepati (CT.Sb.2-1)
- Janji adalah hutang (CT.Sb.2-2)
- Jika seseorang berjanji harus ditepati (CT.Sb.2-3)
- Janji adalah hutang yang harus dibayar (CT.Sb.3-1)
- Janji adalah hutang (CT.Sb.5-1)
- Janji adalah hutang janji harus ditepati (CT.Sb.6-1)
- Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (CL.Sb.1-8)
- Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (CL.Sb.2-4)
- Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (CL.Sb.9-3)
- Ingkar janji itu perbuatan tercela (CL.Sb.10-7)
- Ingkar janji kepada anaknya dan meminum minuman keras (CL.Sb.10-9)
- Jika semua orang ingkar janji akan kacau balau (CL.Sb.4-8)
- Ingkar janji termasuk perbuatan tercela (CL.Sb. 5-7)
- Ayah Suman telah ingkar janji karena ayah Suman mabuk (CL.Sb.6-3)
- Seharusnya tidak boleh karena orang tua mupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (CL.Sb.7-2)

BOX III

boleh jika ada keperluan lebih penting → untuk membeli minuman keras → berurusan dengan Allah → tidak adil → tidak terpuji → janji adalah hutang yang harus dibayar → tidak boleh → janji harus ditepati → dosa → meminum minuman keras → akan kacau balau

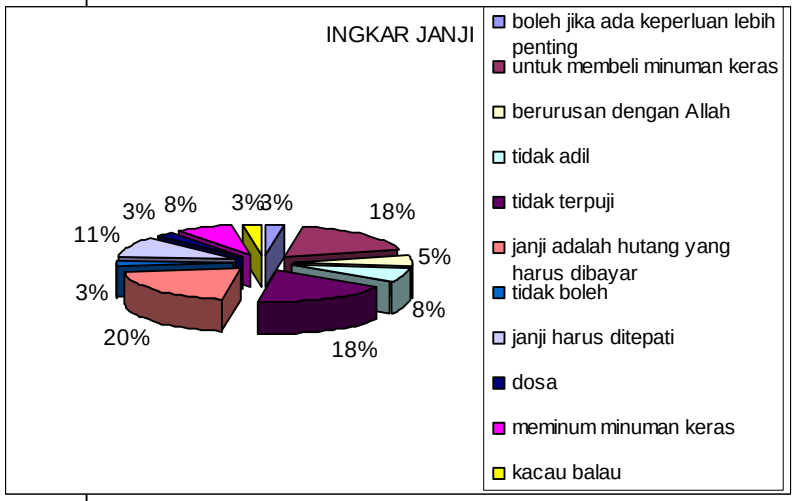

PANDANGAN AGAMA

- Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (CT.Sb.1-1)
- Tidak adil merupakan dosa besar (CT.Sb.2-5)
- Minuman keras adalah minuman yang diharamkan (CT.Sb.3-12)
- Ingkar janji adalah perbuatan dosa (CT.Sb.5-8)
- Minuman keras termasuk minuman yang haram (CT.Sb.5-12)
- Tidak berbuat adil itu dosa (CT.Sb.6-4)
- Ingkar janji itu dosa janji harus ditepati (CT.Sb.6-8)
- Itu orang yang musrik dan tidak berbuat adil (CT.Sb.6-10)
- Ayah Suman berdosa besar pada anaknya sendiri (CT.Sb.9-11)
- Kalau mengingkari janji dosa (CT.Sb.10-2)
- Minuman keras minuman yang haram (CT.Sb.10-12)
- Manusia ingkar janji sebab dosa (CT.Sb.11-2)
- Salah satu contoh minuman yang diharamkan (CT.Sb.11-12)
- Minuman keras yang diharamkan (CT.Sb.12-12)
- Jika kita menyerahkan uang itu untuk keperluan yang tidak baik kita akan dosa sendiri (CL.Sb.1-B)
- Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (CL.Sb.1-8)
- Jika Suman meniru perilaku ayahnya dia akan mendapat dosa yang besar (CL.Sb.2-8)
- Jika semua ingkar janji akan masuk neraka (CL.Sb.2-9)
- Berdosa, karena merugikan orang lain (CL.Sb.3-8)
- Ia akan berdosa karena ingkar janji termasuk perbuatan dosa (CL.Sb.4-7)
- Dosa karena ayahnya itu tidak boleh (CL.Sb.6-7)
- Berdosa, merugikan orang lain (CL.Sb.7-8)
- Dosa, karena ingkar janji (CL.Sb.8-7)
- Ingkar janji termasuk perbuatan dosa (CL.Sb.9-7)
- Semua orang tidak boleh ingkar janji karena semua orang akan mempunyai dosa yang besar (CL.Sb.9-8)
- Dosa (CL.Sb.10-8)
- Semua akan berdosa karena ingkar janji (CL.Sb.11-8)
- Berdosa (CL.Sb.12-8)

BOX IV

berurusan dengan Allah → haram → perbuatan dosa → musrik → berdosa besar → masuk neraka

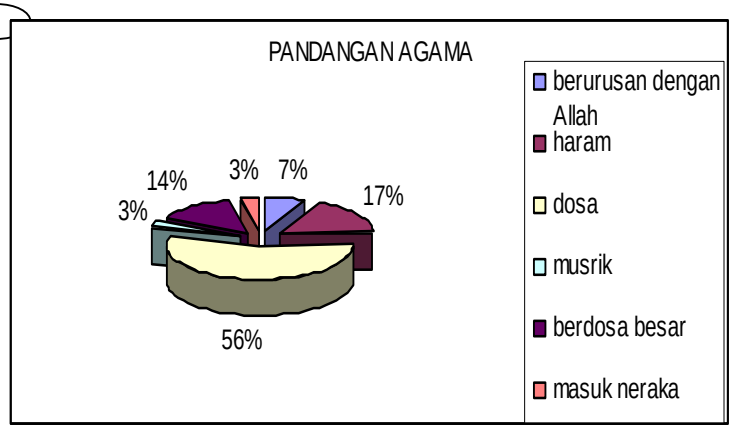

PENDESKRIPSIAN ULANG

Narasi (TW.28.04.2011)	Narasi Peneliti Berdasarkan Narasi Subjek	Kesimpulan Pemaknaan
1. Cinta (Sb.14) itu low mbak pernah (minum minuman keras), iya kan Cin? (Sb.9.NK-3)	1. Subjek pernah melihat Cinta minum minuman keras	Teladan → minum minuman keras → dibiarkan minum minuman keras → lihat orang tuanya minum → otonomi
2. Apa sih mbak,,, enggak kok (minum minuman keras)… (Sb.14.NK-4)	2. Subjek tidak mengakui jika pernah minum minuman keras	
3. Aku dulu pernah minum mbak ma Alex (Sb.1), tapi sekarang uda enggak. (Sb.2.NK-5)	3. Subjek mengaku dulu pernah minum dengan sepupunya	
4. Mamanya cinta (Sb.14) itu low mbak, kalo anaknya minum minuman keras dibiarin,, (Sb.2.NK- 9)	4. Menurut subjek orang tua Cinta tidak melarang anaknya minum	
5. Ya Alex (Sb.1) sama Cinta (Sb.14) itu mbak biasanya minum dibiarin. Aku waktu itu pernah marah ma ayah ku mbak? (Sb.2.NK-11)	5. Menurut subjek, jika Cinta dan Alex minum tidak dilarang oleh orang tuanya. Subjek juga mengaku pernah marah pada ayahnya karena melihat ayahnya minum	
6. Waktu itu aku pernah liat ayah minum ma mama, aku kan kesel ya mbak,, ya uda aku teriak-teriak, tapi masa aku dicuekin ma ayah mbak… aku ambil aja HPnya,, trus aku pukul-pukulin ke lantai. Gitu tetep diterusin. Ya uda aku ambil botol minumannya trus aku pukulin ke ayah. Trus aku marah-marahin.. (Sb.2.NK-13)	6. Subjek mengaku pernah melihat orang tuanya minum, kemudian subjek memarahi kedua orang tuanya	
7. Ya uda trus ayah ma mama pergi abis aku marah. (Sb.3.NK-15)	7. kedua orang tuanya langsung pergi ketika tahu subjek marah karena mereka minum	

1. Soalnya kan minuman keras itu haram,,, (Sb.2.NK-7) 2. Iya mbak katanya kalo minum minuman keras itu sholatnya ga diterima selama 40 hari ya…? (Sb.9.NK-8) 3. Mbak katanya kalo orang zina itu kemaluannya di rajam ya? (Sb.13.NK-20)	1. Subjek berpendapat jika minuman keras itu haram 2. Subjek berpendapat jika minum minuman keras sholatnya tidak diterima selama 40 hari 3. Subjek berpendapat jika orang zina kemaluannya di rajam	Pandangan Agama → minuman keras haram → minuman keras sholatnya tidak diterima selama 40 hari → zina kemaluannya di rajam

Narasi (TW.27.07.2011)	Narasi Peneliti Berdasarkan Narasi Subjek	Kesimpulan Pemaknaan
1. Waktu kita mau adain pengajian dan perpisahan di suko, pas anak-anak sibuk masang terpal, aku diajak mandi di sumber bareng mereka. Waktu itu Eka cerita kalau ibunya itu pelacur, dia sering liat waktu ibunya ngelayanin tamu-tamunya. Dandi juga cerita kalau gara-gara dia sering lihat orang ML dia jadi pengen ngelakuin, waktu itu dia pernah ML bareng Doni, Risky, dan Shanti. Dia bilang sih waktu itu pasang-pasangan, Dandy ma Risky, Doni ma Shanti. Waktu ditanyain Doni juga ga menyangkal, malah mereka terus kejar-kejaran sambil Doni bilang gini ke Dandi (*lapo koen ngomong neng mas Faris? Aku kan isin yooo*…) (NK-5)	a. Menurut informasi ada subjek yang mengaku sering melihat ibunya yang berprofesi sebagai PSK meayani tamunya b. Ada juga subjek yang mengaku jika sering melihat orang ML membuat dia ingin meniru dan melakukannya dengan teman-temannya	Teladan → ibunya pelacur → sering lihat orang ML → pengen coba-coba ML → ML bareng teman

Narasi (TW.21.06.2010)	Narasi Peneliti Berdasarkan Narasi Subjek	Kesimpulan Pemaknaan
1. Itu low mbak, mas Agus (AG) itu low,,, aku pernah liat dia masuk kamar ma Cinta (CN) masuk kamar berdua, terus aku liat mas AG sama CN di kamar buka baju, trus mas AG di atas, CN di bawah (Sb.15.NK-3) 2. Iya mbak pernah juga aku liat dia (Agus ML) sama Cicin (Sb.13.NK-4) 3. Sama Gita (GT) juga pernah (Agus ML) mbak (Sb.16.NK-5)	Subjek berpendapat jika pernah melihat temannya ML	Teladan → melihat teman ML
1. Ya dia (Agus) dipukuli mbak, tapi sama aja di ulangin (ML) lagi. (Sb.16.NK-13)	1. Menurut pengakuan subjek, jika ketahuan ML temannya di pukuli ibunya	Hukuman → dipukuli

Narasi (TW.19.06.2011)	Narasi Peneliti Berdasarkan Narasi Subjek	Kesimpulan Pemaknaan
1. Pernah sih mbak,,, Waktu itu minum di rumah Alex pas ada mansion nganggur,,, aku, Kendy, Alex, ma Doni minum… (Sb.10.NK-36)	1. Subjek mengaku pernah minum minuman keras bersama teman-temannya	Teladan → minum minuman keras → dikasih minuman keras sampai mabuk → diajak lomba minum sama ayahnya
2. Iya mbak, waktu itu aku nyoba dikit tapi terus tak lepehin,,, habis pahit sih… (Sb.11.NK-37)	2. Subjek mengaku pernah mencoba minum minuman keras	
3. Bukan mbak, dia itu dulu pernah jadi mbak-mbak di sini. Waktu itu kan aku pas diajak ke sini (sungai brantas) bawa kratingdaeng,,, Terus habis itu aku tinggal renang,,, Mbak Anis ma mbak-mbak yang lain bawa TM ma mansion. Eh,,, nggak taunya kratingdaeng ku itu di isinya diganti mansion ma TM mbak,,, Pas abis renang aq kan ga tau, langsung aku minum, ya udah aq langsung teler, trus jalannya sempoyongan… kalo Doni itu kuat minum mbak,,, dia pernah diajak senggel (lomba minum) ma ayahnya kuat low mbak,,, kamu pas senggel ma ayahmu dulu mabuk ga Don? (Sb.10.NK-41)	3. Subjek mengaku pernah diberi minuman keras oleh PSK sampai mabuk. Selain itu subjek juga mengaku pernah melihat temannya balapan minum dengan ayahnya	
1. Ya engga mbak, kan haram,,, hehehe.. (Sb.10.NK-43)	Subjek mengaku tidak mau minum minuman keras lagi karena haram	Pandangan agama → minuman keras haram

Narasi (TW.19.06.2011)	Narasi Peneliti Berdasarkan Narasi Subjek	Kesimpulan Pemaknaan
1. Ya harus minta maaf (kepada Allah).. (Sb.2.NK-6)	Subjek berpendapat jika salah harus memohon maaf kepada Allah	Pandangan Agama → minta maaf kepada Allah

Tabel Dilema Moral

Ya	• Orang tua selalu berbuat baik untuk anaknya (Sb.1-2) • Ayah Suman memberi contoh berbuat adil kepada si Suman karena jika Suman besar ia akan berbuat adil kepada siapa saja (Sb.1-6) • Semestinya ayah Suman memberi contoh berbuat adil (Sb.2-7) • Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (Sb.3-6) • Orang tua adalah teladan bagi anaknya (Sb.5-6) • Ayah Suman harus memberi contoh yang baik kepada anaknya agar Suman juga menjadi orang yang adil (Sb.7-6) • Semestinya ayah Suman memberi contoh perbuatan adil kepada si Suman anaknya (Sb.9-6) • Orang tua menjadi teladan bagi anaknya (Sb.10-6) • Jika diberi contoh yang tidak baik akan ditiru sang anak (Sb.11-6) • Ayah Suman harus memberi contoh yang baik (Sb.12-6)	Teladan → memberi contoh berbuat adil → memberi contoh yang baik
	• Iya (Sb.1-3) • Iya (Sb.5-3) • Boleh (Sb.8-3)	Iya
	• Selalu bekerja keras (Sb.1-10)	Bekerja keras
	• Orang tua boleh ingkar janji jika ada keperluan yang lebih penting (Sb.3-2) • Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (Sb.4-3) • Ayah Suman mengingkari janjinya untuk membeli minuman keras (Sb.7-3) • Ayah Suman ingkar janji pada Suman (Sb.11-3)	Ingkar janji → boleh jika ada keperluan yang lebih penting
Tidak	• Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (Sb.1-1) • Dia selalu ingkar janji (Sb.1-11) • Ia telah berbuat ingkar janji dan tidak adil (Sb.2-10) • Ayah Suman telah mengingkari janji kepada anaknya si Suman (Sb.2-11) • Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (Sb.4-1)	Ingkar janji → berurusan dengan Allah → tidak adil → tidak terpuji → janji adalah hutang

	• Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (Sb.4-2) • Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (Sb.4-9) • Orang tuanya sudah janji kepada anaknya dan orang tua itu tidak boleh mengingkarinya (Sb.5-2) • Ayah Suman ingkar janji (Sb.5-9) • Ayah Suman suka mengingkari janjinya (Sb.5-10) • Ayah Suman ingkar janjinya (Sb.6-5) • Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (Sb.6-11) • Ia ingkar janji kepada anaknya sendiri (Sb.9-9) • Ia berbuat ingkar janji dan tidak adil hanya untuk membeli minuman keras (Sb.9-10) • Ayah Suman ingkar janji (Sb.11-11) • Orang tua maupun anak-anak tidak boleh ingkar janji, karena janji adalah hutang (Sb.12-2) • Ayah Suman ingkar janji untuk mabuk (Sb.6-9) • Ayah Suman tidak berbuat baik, karena ia ingkar janji pada anaknya sendiri (Sb.4-9) • Ingkar janji termasuk hal yang tidak terpuji (Sb.7-1) • Janji adalah hutang jadi janji harus ditepati (Sb.9-1) • Jika seseorang berjanji harus ditepati (Sb.9-2) • Janji adalah hutang yang harus dibayar (Sb.12-1) • Janji harus ditepati (Sb.2-1) • Janji adalah hutang (Sb.2-2) • Jika seseorang berjanji harus ditepati (Sb.2-3) • Janji adalah hutang yang harus dibayar (Sb.3-1) • Janji adalah hutang (Sb.5-1) • Janji adalah hutang janji harus ditepati (Sb.6-1)	yang harus dibayar → tidak terpuji→ tidak boleh → untuk membeli minuman keras → meminum minuman keras
	• Jika kita ingkar janji kita akan berurusan dengan Allah (Sb.1-1) • Tidak adil merupakan dosa besar (Sb.2-5) • Minuman keras adalah minuman yang diharamkan (Sb.3-12) • Ingkar janji adalah perbuatan dosa (Sb.5-8) • Minuman keras termasuk minuman yang haram (Sb.5-12)	Pandangan agama → berurusan dengan Allah → dosa besar → haram →

	• Tidak berbuat adil itu dosa (Sb.6-4) • Ingkar janji itu dosa janji harus ditepati (Sb.6-8) • Itu orang yang musrik dan tidak berbuat adil (Sb.6-10) • Ayah Suman berdosa besar pada anaknya sendiri (Sb.9-11) • Kalau mengingkari janji dosa (Sb.10-2) • Minuman keras minuman yang haram (Sb.10-12) • Manusia ingkar janji sebab dosa (Sb.11-2) • Salah satu contoh minuman yang diharamkan (Sb.11-12) • Minuman keras yang diharamkan (Sb.12-12)	perbuatan dosa → musrik
	• Selalu bersifat serakah (Sb.1-9)	Serakah
	• Tidak baik (Sb.1-12) • Tidak boleh (Sb.2-12) • Tidak boleh (Sb.3-3) • Tidak boleh (Sb.3-4) • Tidak (Sb.3-10) • Tidak (Sb.3-11) • Tidak (Sb.4-10) • Tidak (Sb.4-11) • Tidak (Sb.4-12) • Tidak (Sb.5-5) • Tidak (Sb.7-10) • Tidak (Sb.7-11) • Tidak baik (8-9) • Tidak (Sb.10-3) • Tidak (Sb.10-10) • Tidak (Sb.10-11) • Tidak (Sb.12-3) • Tidak boleh (Sb.12-4)	Tidak

	• Tidak (Sb.12-10) • Tidak (Sb.12-11)	
	• Ayah Suman telah meminta uang yang ditabung oleh Suman untuk membeli minuman keras (Sb.2-6) • Ayah Suman meminta uang kepada Suman untuk membeli minuman keras (Sb.4-5) • Uang yang Suman kumpulkan diambil oleh ayah Suman untuk stok minum minuman keras (Sb.1-4)	Usaha mendapat minuman keras → meminta uang → mrngambil uang
	• Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (Sb.3-5) • Janji orang tua pada anaknya harus ditepati (Sb.5-2) • Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (Sb.7-5) • Seharusnya ayah Suman harus mencari uang sendiri (Sb.12-5)	Teladan → mencari uang sendiri → janji harus ditepati
	• Ayah Suman tidak berbuat baik, karena meminta uang hasil tabungan anaknya sendiri yang dibuat study tour di sekolahnya bersama teman-temannya (Sb.3-9) • Ayah Suman meminta uang hasil tabungan anaknya sendiri yang di buat study tour di sekolahnya bersama teman-temannya (Sb.7-9) • Ayah Suman meminta uang study tour (Sb.12-9)	Ayah meminta tabungan anak
	• Uang yang Suman kumpulkan diambil oleh ayahnya dan itu perbuatan yang tidak adil (Sb.1-5) • Tidak adil merupakan dosa besar (Sb.2-5) • Ayah Suman tidak adil (Sb.5-11) • Tidak berbuat adil itu dosa (Sb.6-4) • Ayah Suman tidak berbuat adil (Sb.6-6) • Itu orang yang musrik dan tidak berbuat adil (Sb.6-10) • Ayah Suman tidak pernah berbuat adil dan ingkar janji (Sb.6-11) • Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (Sb.4-4) • Kalau seseorang tidak adil maka hidupnya akan sengsara (Sb.7-4) • Jika seseorang tidak berbuat keadilan maka hidupnya akan sengsara (Sb.9-4) • Kalau tidak adil akan menjadikan kecurangan (Sb.5-4) • Perbuatan tidak adil itu merugikan orang lain (Sb.10-4)	Tidak adil → mengambil uang yang dikumpulkan → dosa besar → ingkar janji → akan sengsara → menjadikan kecurangan → merugikan orang lain
	• Ia selalu mabuk (Sb.6-12)	Mabuk

	• Minuman keras mengandung alkohol dan bisa membuat lupa diri (Sb.7-12)	Minuman keras
Lain-lain	• Jika kita menyerahkan uang itu untuk keperluan yang tidak baik kita akan dosa sendiri (Sb.1-B) • Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (Sb.1-8) • Jika Suman meniru perilaku ayahnya dia akan mendapat dosa yang besar (Sb.2-8) • Jika semua ingkar janji akan masuk neraka (Sb.2-9) • Berdosa, karena merugikan orang lain (Sb.3-8) • Ia akan berdosa karena ingkar janji termasuk perbuatan dosa (Sb.4-7) • Dosa karena ayahnya itu tidak boleh (Sb.6-7) • Berdosa, merugikan orang lain (Sb.7-8) • Dosa, karena ingkar janji (Sb.8-7) • Ingkar janji termasuk perbuatan dosa (Sb.9-7) • Semua orang tidak boleh ingkar janji karena semua orang akan mempunyai dosa yang besar (Sb.9-8) • Dosa (Sb.10-8) • Semua akan berdosa karena ingkar janji (Sb.11-8) • Berdosa (Sb.12-8)	Pandangan agama → perbuatan dosa → berurusan dengan Allah → dosa besar → masuk neraka → → haram
	• Meniru ayahnya yang selalu ingkar janji kepada siapa saja (Sb.1-7) • Suman akan meniru perilaku sang ayah, karena ayah memberi contoh ke Suman tidak baik (Sb.11-7)	Teladan → meniru
	• Semua akan dosa karena orang yang ingkar janji harus berurusan dengan Allah (Sb.1-8) • Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (Sb.2-4) • Ayah Suman mengingkari janjinya sendiri hanya untuk membeli minuman keras (Sb.9-3) • Ingkar janji itu perbuatan tercela (Sb.10-7) • Ingkar janji kepada anaknya dan meminum minuman keras (Sb.10-9) • Jika semua orang ingkar janji akan kacau balau (Sb.4-8) • Ingkar janji termasuk perbuatan tercela (Sb. 5-7) • Ayah Suman telah ingkar janji karena ayah Suman mabuk (Sb.6-3) • Seharusnya tidak boleh karena orang tua mupun anak-anak tidak boleh ingkar janji karena janji adalah hutang (Sb.7-2)	Ingkar janji → dosa → berurusan dengan Allah → membeli minuman keras → tidak terpuji → meminum minuman keras → akan kacau balau
	• Adil akan membuat kita hidup tenteram (Sb.4-5)	Adil → hidup

		tenteram
	• Saya tidak suka di sini karena banyak pelacur (Sb.4-C) • Saya tidak suka disini karena banyak yang mabuk-mabukan dan berbuat tercela (Sb.11-C) • Saya tidak suka disini karena di dalam kampung pelacur (Sb.12-C)	Tidak suka → banyak pelacur → mabuk-mabukan → berbuat tidak tercela → di kapung pelacur
	• Saya kasihan pada orang-orang yang bekerja sebagai pelacur (Sb.5-C) • Saya kasihan pada orang-orang yang bekerja sebagai pelacur (Sb.7-C) • saya kasihan sama orang-orang yang bekerja sebagai pelacur (Sb.9-C)	Empati → kasihan pada orang-orang yang bekerja sebagai pelacur
	• Rugi, karena semua orang berbohong (Sb.8-8)	Rugi → bohong